

**DINAMIKA HISTORIS HARMONI KEBERAGAMAN DI  
PEDESAAN (STUDI KASUS DI DESA BULUAGUNG  
KECAMATAN SILIRAGUNG KABUPATEN BANYUWANGI  
1998-2022)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum )  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Oleh:

Ilma Torikotul Janah  
NIM : 204104040005

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA  
2024**

**DINAMIKA HISTORIS HARMONI KEBERAGAMAN DI  
PEDESAAN (STUDI KASUS DI DESA BULUAGUNG  
KECAMATAN SILIRAGUNG KABUPATEN BANYUWANGI  
1998-2022)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
Gelar sarjana Humaniora (S.Hum)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam

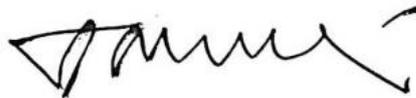
Oleh:

Ilma Torikotul Janah

NIM 204104040005

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Disetujui Pembimbing



**Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si.**

NIP 19721208 199803 1001

**DINAMIKA HISTORIS HARMONI KEBERAGAMAN DI  
PEDESAAN (STUDI KASUS DI DESA BULUAGUNG  
KECAMATAN SILIRAGUNG KABUPATEN BANYUWANGI  
(1998-2022))**

**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Hari: Senin

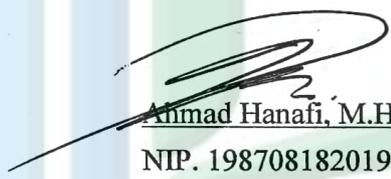
Tanggal: 10 Juni 2024

Tim Penguji

Ketua Sidang

Sekretaris

  
Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd.  
NIP. 197112172000031001

  
Ahmad Hanafi, M.Hum.  
NIP. 198708182019031004

Anggota:

1. Dr. Win Usuluddin, M.Hum (  )
2. Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si (  )

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
Jember

Menyetujui  
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora

  
Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.  
NIP. 197406062000031003

## MOTTO

“Agama itu maksudnya akan menurunkan rahmat kepada manusia, supaya ada silaturahmi segala makhluk Allah.”<sup>1</sup>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>1</sup> R.A. Katini, *Habis Gelap Terbitlah Terang* (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), hal. 45

## **PERSEMBAHAN**

Karya Ini Saya Persembahkan  
Untuk almamater Progam Studi Sejarah dan Peradaban Islam  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember,  
serta kalangan akademisi dan praktisi Sejarah dan Peradaban Islam di Indonesia.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## ABSTRAK

Ilma Torikotul Janah. 2024. *Dinamika Historis Harmoni Keberagaman Di Pedesaan (Studi Kasus Di Desa Buluagung Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi 1998-2022)*.

**Kata Kunci:** Dinamika Keberagaman, Harmoni, Desa Buluagung.

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk yang terdiri dari beragam ras, suku, bahasa, strata, budaya, tradisi, agama dan sebagainya. Di Indonesia kemajemukan tersebut dicirikan oleh keberagaman agama yang menekankan identitas agama individu secara kuat yang mampu menimbulkan konflik. Berdasarkan konflik tersebut menunjukkan bahwa betapa pentingnya arti kerukunan hidup antarumat beragama dalam sebuah cita-cita yang mulia, yakni; “*harmoni in diversity*” dalam tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara. Sikap toleransi inilah yang berhasil dipegang oleh masyarakat Desa Buluagung yang memiliki tiga agama sekaligus.

Fokus penelitian ini ada tiga, yakni; (1) Bagaimana dinamika perkembangan harmoni keberagaman di Desa Buluagung Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi? (2) Apa upaya yang dilakukan antarumat beragama untuk menjaga harmoni keberagaman di Desa Buluagung Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi? (3) Apa faktor-faktor yang mendukung dan menghambat harmoni keberagaman di Desa Buluagung Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi?. Dengan fokus penelitian yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1). Mendeskripsikan dinamika perkembangan harmoni keberagaman di Desa Buluagung Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi. (2). Mendeskripsikan upaya yang dilakukan antarumat beragama untuk menjaga harmoni keberagaman di Desa Buluagung Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi. (3). Mendeskripsikan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat harmoni keberagaman di Desa Buluagung Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berupa metode sejarah. Di dalam metode sejarah, didalamnya akan menyajikan tentang pengumpul sumber sejarah atau heuristik, kritik sumber atau verifikasi, interpretasi, dan historiografi atau penulisan suatu penelitian.

Penelitian ini memperoleh kesimpulan (1). Bahwa kehidupan masyarakat Desa Buluagung sangat rukun dan harmonis, karena dalam menjalin kehidupan yang majemuk antarumat beragama di Desa Buluagung. Mereka saling menyadari dengan adanya perbedaan diantara mereka. (2). Upaya mereka untuk merawat harmoni keberagaman, yakni; dengan gotong royong, saling kunjungan saat perayaan hari raya, saling mengamankan saat kegiatan keagamaan, sehingga terbentuklah masyarakat yang rukun dan harmonis. (3). Adapun faktor yang mendukung harmoni keberagaman Desa Buluagung yakni; kesadaran masyarakatnya dan peranan pemerintah. Faktor yang menghambat keharmonisan bisa berasal dari keagamaan atau dari non-Agama. Faktor non-Agama meliputi kesenjangan ekonomi, kepentingan politik dan benturan sosial.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah swt karena atas rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penyusunan skripsi ini diajukan kepada Prodi Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember merupakan salah satu syarat menyelesaikan program sarjana.

Dalam proses perjuangan dan kerja keras yang penulis lalui, mengantarkan pada sebuah kesuksesan dalam penulisan skripsi dengan judul **“Dinamika Historis Harmoni Keberagaman Di Pedesaan (Studi Kasus Di Desa Buluagung Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi 1998-2022)”**. Kesuksesan serta keberhasilan dalam penulisan skripsi ini bukan tidak ada hambatan melainkan penulis harus bekerja keras dan mendapatkan dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan terimakasih yang sebesar besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada penulis untuk menyelesaikan Program Sarjana.
2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora. Serta seluruh jajaran Dekanat yang lain atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menjadi mahasiswa Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam para Program Sarjana Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

3. Dr. Win Usuluddin, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Studi Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Atas bimbingan dan motivasi yang diberikan selama proses perkuliahan.
4. Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd. selaku Koordinator Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, atas bimbingan dan motivasi, serta diskusi-diskusi yang menarik dan membangun selama proses perkuliahan.
5. Bapak Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, serta pikirannya dalam membimbing dan mengarahkan penulis juga motivasi dalam penulisan skripsi. Tanpa saran, motivasi, dan bantuannya skripsi ini tidak akan selesai.
6. Prof. Dr. H. Aminullah Elhady, M.Ag., Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd., Dr. Aslam Sa'ad M.Ag., Ahmad Hanafi, M.Hum., Abdulloh Dardum, M.Th.I., Dahimatul Afidah, M.Hum., Dr. Fawaizul Umam, M.Ag., Dr. Imam Bonjol Juhari, S.Ag., M.Si., Mahillah, M.Fil.I., Mawardi Purbo Sanjoyo, M.A., Muhammad Faiz, Lc., M.A., Sitti Zulaihah., M.A., Dr. Win Usuluddin, M.Hum., Dr. H. Amin Fadlillah, S.Ag., M.A., Hj. Ibanah Suhwardiyah Shiam Mubarakah, S.Th.I., M.A., Dr. Moh. Salman Hamdani, M.A., Muhammad Arif Mustaqim, S.Sos., M.Sosio., dan Syaiful Rijal, S.Ag., M.Pd., serta seluruh jajaran dosen, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Yang tulus

memberikan ilmunya dan memberi semangat untuk dapat meraih cita-cita dan masa depan yang cerah.

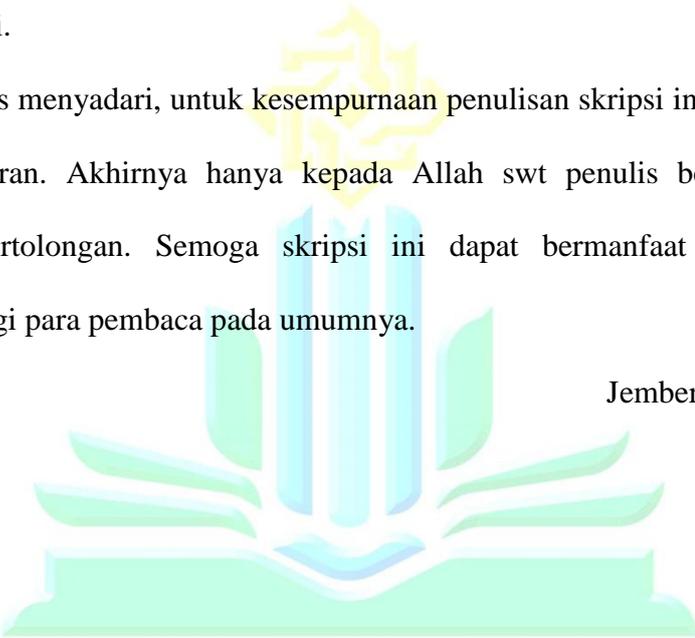
7. Seluruh pegawai lingkungan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Atas informasi-informasi yang diberikan.
8. Terimakasih kepada kedua orang tua penulis, yakni; Bapak Mashuri dan Ibu Siti Mahmudah, yang tiada hentinya memberikan do'a kepada penulis, selalu memberikan semangat, ridho, kasih sayang, serta mengusahakan dalam segi finansial dan mendukung penulis dalam menyelesaikan program pendidikan ini.
9. Terimakasih kepada kakak dan adik-adik saya yang selalu memberikan motivasi dan semangat kepada penulis.
10. Terimakasih kepada teman saya Anis Khofifatul Mas Ula. yang selalu memberikan semangat, meluangkan waktunya untuk membantu peneliti dalam proses penelitian dan bertemu dengan informan.
11. Terimakasih kepada Bapak Tri, Bapak Ipong, Bapak Syamsuri, Bapak Losohadi, Bapak Sujud, Bapak Basirun, Ibu Legiyem dan Ibu Aminatun yang menyempatkan waktunya untuk menjadi informan bagi peneliti.
12. Terimakasih kepada M. Saiful Rizal yang selalu memberi motivasi dan semangat kepada penulis.
13. Dan tidak lupa terimakasih kepada teman-teman mahasiswa Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam Angkatan 20, khususnya kelas SPI 1, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji

Achmad Siddiq Jember, atas sikap solidaritasnya serta kepada semua pihak terlibat yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan serta meluangkan waktunya sehingga terselesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari, untuk kesempurnaan penulisan skripsi ini perlu adanya kritik dan saran. Akhirnya hanya kepada Allah swt penulis berlindung dan memohon pertolongan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya bagi para pembaca pada umumnya.

Jember, 10 Juni 2024

Penulis



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR ISI

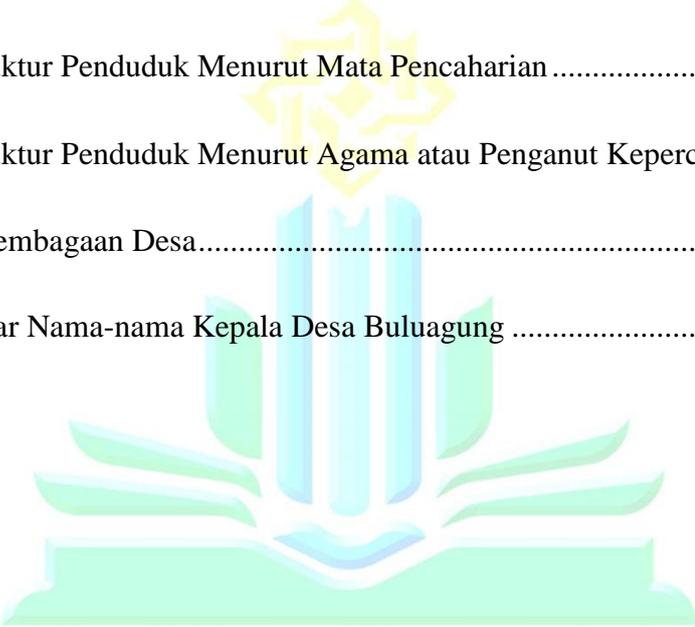
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI .....	iii
MOTTO .....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK .....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL .....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Ruang Lingkup Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian .....	8
F. Penelitian Terdahulu .....	9
G. Kerangka Konseptual .....	16

H. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	21
I. Sistematika Penulisan .....	26
<b>BAB II DINAMIKA PERKEMBANGAN HARMONI KEBERAGAMAN DESA BULUAGUNG KECAMATAN SILIRAGUNG KABUPATEN BANYUWANGI.....</b>	<b>28</b>
A. Profil Desa Buluagung .....	28
1. Luas dan Batas Wilayah Desa Buluagung .....	28
2. Keadaan Sosial .....	29
3. Kelembagaan Desa.....	32
4. Kondisi Keagamaan Masyarakat Desa Buluagung .....	33
B. Sejarah Desa Buluagung .....	33
C. Sejarah Agama Di Buluagung.....	35
1. Sejarah Agama Islam di Buluagung.....	35
2. Sejarah Agama Kristen di Buluagung .....	36
3. Sejarah Agama Hindu di Buluagung.....	37
<b>BAB III UPAYA YANG DILAKUKAN ANTARUMAT BERAGAMA UNTUK MENJAGA HARMONI KEBERAGAMAN DESA BULUAGUNG .....</b>	<b>38</b>
A. Merawat Keharmonisan di Desa Buluagung .....	38
B. Periodisasi Historis Sosial Keagamaan Pada Tahun 1998-2022.....	40
C. Upaya Merawat Keharmonisan Antarumat Beragama Desa Buluagung...	45
D. Merawat Keharmonisan Dalam Perspektif Teori Solidaritas Sosial.....	48

E. Harmoni Dalam Keberagaman Agama Perspektif Pluralismen Agama ....	55
<b>BAB IV FAKTOR-FAKTOR YANG Mendukung DAN Menghambat</b>	
<b>HARMONI KEBERAGAMAN PADA MASYARAKAT DESA</b>	
<b>BULUAGUNG.....</b>	<b>58</b>
A. Faktor Yang Menghambat Harmoni Keberagaman Masyarakat Buluagung .....	58
B. Faktor Yang Mendukung Harmoni Keberagaman Masyarakat Buluagung	61
1. Kesadaran Masyarakat.....	61
2. Peranan Pemerintah Desa.....	63
C. Merawat Keharmonisan dalam Perspektif Teori Interaksi Sosial.....	64
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>72</b>
A. Kesimpulan .....	72
B. Saran.....	75
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>77</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>82</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN</b>	
<b>BIOGRAFI PENULIS</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Klasifikasi Jumlah Rumah Tangga atau Kepala Keluarga per Dusun	29
Table 2.2 Tingkat Pendidikan Masyarakat .....	30
Table 2.3 Struktur Penduduk Menurut Mata Pencaharian .....	30
Table 2.4 Struktur Penduduk Menurut Agama atau Penganut Kepercayaan.....	31
Tabel 2.5 Kelembagaan Desa.....	32
Tabel 2.6 Datar Nama-nama Kepala Desa Buluagung .....	35



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Perayaan Natal Bersama Para Keamanan .....	41
Gambar 3.2 Pendeta dan Kepala Desa Buluagung Serta Para Jemaat dan masyarakat.....	42
Gambar 3.3 Pertunjukan Wayang Kulit .....	43



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk yang terdiri dari beragam ras, suku, bahasa, strata, budaya, tradisi, agama dan sebagainya. Menurut Hildred Geertz, Indonesia memiliki lebih dari tiga ratus komunitas etnis yang memiliki bahasa dan budaya unik.<sup>2</sup> Masyarakat majemuk adalah masyarakat dimana kelompok sosial yang berbeda memiliki sistem kepercayaan sendiri, hal ini dapat mengakibatkan kurangnya komitmen anggota masyarakat terhadap keseluruhan, kurangnya kesatuan budaya, atau pemahaman bersama yang minim.<sup>3</sup> Sedangkan masyarakat majemuk menurut Furnivall, adalah masyarakat yang terdiri dari dua atau lebih budaya atau kelas yang berbeda dari segi budaya, ekonomi, dan memiliki beragam kerangka kelembagaan. Di Indonesia kemajemukan tersebut dicirikan oleh keberagaman agama yang menekankan identitas agama individu secara kuat yang mampu menimbulkan konflik.<sup>4</sup> Adapun agama yang diakui di Indonesia saat ini yakni; Islam, Kristen, Hindu, Katholik, Budha, dan Konghucu. Serta di Indonesia terdapat lebih dari dua ratus suku dan tiga ratus lima puluh

---

<sup>2</sup>Hildred Geertz, *"The Javanese Family"* (Jakarta: Grafiti Pers, 1983), hal. 20.

<sup>3</sup>Nasikun, *"Sistem Sosial Indonesia"*(Jakarta: PT. RadJa Gravindo Persada, 2009), hal.41.

<sup>4</sup>Furnivall, *"Hindia Belanda: Studi tentang ekonomi majemuk J.S Furnivall"* (Jakarta: Freedom Institute 2009), hal. 12.

bahasa yang beraneka ragam. Dari berbagai keberagaman mereka bisa menimbulkan konflik antar umat beragama.<sup>5</sup>

Konflik adalah hal yang tak terelakkan bagi manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupan berkelompok. Manusia, sebagai individu dan sosok sosial, selalu terlibat dalam hubungan masyarakat yang didasari oleh kepentingan bersama. Dalam kondisi keberagaman kepentingan manusia, konflik senantiasa hadir di tengah-tengah mereka. Seperti keinginan manusia akan aspek materi seperti kekayaan, hal ini umumnya diamini bahwa setiap individu memiliki kepentingan untuk dirinya sendiri atau kelompoknya. Konflik dapat timbul dalam berbagai tingkatan, mulai dari individu hingga antarnegara. Setiap tingkatan memiliki sebab dan arah perkembangannya. Penanganan konflik yang bijaksana dan efektif dapat menggerakkan dinamika sosial dan bersifat positif bagi perkembangan masyarakat tanpa menimbulkan kekerasan. Tetapi konflik seringkali berujung pada kekerasan, seperti perang dan tindakan kekerasan lainnya.<sup>6</sup> Setiap hari terjadi konflik kecil, misalnya kerusuhan di berbagai daerah yang dipicu oleh persoalan-persoalan sepele.

Perkelahian antara kelompok-kelompok seperti suporter sepak bola, pendukung calon pemimpin, organisasi massa, kampung, suku, pelajar, mahasiswa, dan kerusuhan lainnya kerap menjadi berita umum yang terdengar dan terbaca di media massa. Dalam berbagai insiden kerusuhan, seringkali berujung pada tindakan anarkis dan kericuhan yang mengakibatkan

---

<sup>5</sup>Firda Maulidia, "Upaya Pengelolaan Nilai-nilai Toleransi Dan Harmoni Dalam Kemajemukan Agama Pada Masyarakat Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Pada Tahun 1990-2008"(Skripsi, IAIN Jember, 2021),hal. 1.

<sup>6</sup>Novri Susan, "Pengantar Sosiologi Konflik",(Jakarta: KENCANA, 2014), hal.24

kerugian jiwa, fasilitas umum, dan harta benda. Dengan beragam latar belakang dan tingkat sosial masyarakat, persoalan hak dan kewajiban selalu muncul sebagai sumber konflik sosial yang berlangsung secara berkelanjutan di berbagai wilayah.

Konflik yang melibatkan simbol-simbol etnis, agama, dan ras seringkali berujung pada kerugian korban jiwa dan harta bagi kedua belah pihak yang terlibat. Kondisi tersebut muncul ketika terdapat kesenjangan status sosial, ketimpangan kemakmuran, dan ketidakseimbangan kekuasaan dalam hubungan tersebut. Perbedaan keinginan dan kepentingan yang tidak sejalan dapat menimbulkan masalah dalam hubungan antara individu maupun kelompok.<sup>7</sup> Beberapa kasus konflik sosial dapat berpotensi sebagai ancaman bagi persatuan bangsa karena membawa konsekuensi yang luas. Seperti pada salah satu konflik yang terjadi di kota Sukabumi, konflik antar umat beragama terjadi pada sekitar tahun 1980-an, terjadi peristiwa kontroversial di mana seorang guru beragama Kristen membakar kitab suci Al-Qur'an di sebuah sekolah. Akibat peristiwa tersebut, hubungan antara umat Islam dan Kristen mengalami ketegangan serius yang menyebabkan saling curiga dan kehilangan kepercayaan. Dari peristiwa hubungan antara umat Muslim dan umat Kristen terganggu dan tidak lagi harmonis bahkan melahirkan saling curiga.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>Ria Destiani, "Dinamika Kehidupan Keagamaan Di Desa Rama Agung Kabupaten Bengkulu Utara (1963-2020)" (*Skripsi*, UIN FAS Bengkulu, 2022), hal. 2.

<sup>8</sup>Ujang Saefullah, "Dinamika Komunikasi Dan Kerukunan Hidup Antarumat Beragama (Studi Fenomenologi Tentang Sikap, Perilaku Sosial dan Komunikasi Antarumat Beragama di Kota Sukabumi Provinsi Jawa Barat)", *Jurnal Penelitian Komunikasi* Vol.14 No. 2, November 2011, hal. 94

Berdasarkan konflik tersebut menunjukkan bahwa kehidupan multikultural manusia seringkali memunculkan potensi konflik baik di tingkat individu maupun kelompok karena perbedaan dalam perspektif, kepentingan, dan tujuan hidup yang mereka miliki. Konflik bisa timbul dari berbagai hal sepele sampai dengan masalah yang besar. Menyikapi dalam hal tersebut sebaiknya menghindari konflik, karena dapat menimbulkan berbagai dampak negatif seperti kerugian materi, kemerosotan moral, bahkan hilangnya nyawa. Untuk menjaga keutuhan dan kebersamaan bangsa Indonesia diperlakukan kesadaran individual dan pemahaman bersama sebagai bentuknya kesetiaan bahwa ada perbedaan tersebut kemudian dilanjutkan dengan komunikasi dan hubungan sosial agar dapat saling memberi dan menerima dengan adil.

Melihat dari konflik hal itu menegaskan pentingnya kerukunan antar umat beragama dalam mewujudkan "*harmoni in diversity*" dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Mewujudkan kondisi yang diharapkan memerlukan perjuangan panjang dan kolaborasi semua pihak termasuk pemerintah dan unsur agama atau melalui kesadaran individual. Inilah suatu wujud dari sikap harmoni dalam bingkai keragaman kerukunan hidup antarumat beragama serta sikap toleransi yang saling menghargai dan menghormati dalam keberagaman.

Dengan adanya sikap harmoni dan toleransi akan memperoleh persatuan dalam pembangunan dan mengurangi kesenjangan. Hubungan antar umat beragama dibangun dengan persaudaraan, bekerjasama melawan musuh

dan membela yang lemah. Bentuk toleransi yang harus ditegakkan, yakni; toleransi terhadap agama dan masyarakat. Toleransi agama melibatkan keyakinan akidah dan memberi kesempatan pada setiap penganut agama. Toleransi terhadap pluralitas sangat penting bagi semua agama untuk mencapai toleransi tersebut. Pluralisme sebagai sebuah konsep yang kemudian dicoba diinterpretasikan. Pluralisme merupakan suatu pemahaman atau sikap terhadap kondisi plural, baik dalam konteks sosial, budaya, politik, maupun agama.<sup>9</sup> Toleransi sosial berfokus pada toleransi dalam masyarakat. Di tengah masyarakat multikultural, penting untuk mempromosikan perdamaian dan kerjasama antar umat beragama sesuai dengan norma yang berlaku.<sup>10</sup>

Sikap Toleransi merupakan kunci keharmonisan di Desa Buluagung, dimana mereka hidup bersama tanpa konflik selama beberapa dekade. Mereka mampu hidup berdampingan dengan beragam perbedaan tanpa adanya konflik. Desa Buluagung terletak di antara beberapa desa wiliayah paling selatan Kabupaten Banyuwangi, Kecamatan Siliragung. Desa Buluagung ini memiliki keanekaragaman penduduknya dengan berbagai etnik dengan sendirinya tentu beragam agama. Agama yang di anut oleh masyarakat Desa Buluagung ada tiga, yakni; Islam, Hindu, dan Kristen. Beragam agama tentu juga beragam tempat ibadah yang ada di Desa Buluagung seperti Masjid, Pura, dan Gereja yang saling berdekatan.

---

<sup>9</sup>Ahmad Zainuri, M. Khusna Amal, *The Idea of Cross-Religious Dialogue in the Time of the Covid-19 Pandemic*, Jurnal *Addin*, Vol. 17, No. 1, Juni 2023, hal. 143.

<sup>10</sup>Lely Nisvilyah, "Toleransi Antarumat Beragama Dalam Memperkokoh Persatuan Dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam Dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto)", Jurnal *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* No.1 Vol.2, 2003, hal. 384.

Perbedaan keyakinan tidak menghalangi interaksi sosial yang harmonis. Mereka memberikan penghargaan dan saling menghormati. Masyarakat Desa Buluagung menekankan toleransi terhadap agama lain yang menerima kegiatan keagamaan mereka. Umat Islam, Hindu, dan Kristen diberikan kesempatan untuk beribadah dan mempererat hubungan sosial yang harmoni. Artinya semua agama yang ada di Desa Buluagung mereka mendapat kesempatan dan fasilitas untuk beribadah masing-masing.

Dari uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan studi lebih lanjut karena ingin mengetahui historis harmoni keberagaman di Desa Buluagung dan upaya keharmonisan keberagaman di Desa Buluagung Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan dengan pembahasan diatas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan dinamika harmoni keberagaman di Desa Buluagung Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi?
2. Apa upaya yang dilakukan antarumat beragama untuk menjaga harmoni keberagaman di Desa Buluagung Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi?
3. Apa faktor-faktor yang mendukung dan menghambat harmoni keberagaman di Desa Buluagung Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dengan fokus penelitian yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dinamika perkembangan harmoni keberagaman di Desa Buluagung Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi.
2. Mendeskripsikan upaya yang dilakukan antarumat beragama untuk menjaga harmoni keberagaman di Desa Buluagung Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi.
3. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat harmoni keberagaman di Desa Buluagung Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi

### **D. Ruang Lingkup Penelitian**

Permasalahan yang di kaji dalam studi ini adalah Dinamika Historis Harmoni Keberagaman Di Pedesaan Studi Kasus Di Desa di Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi dalam kurun waktu dari tahun 1998-2022. Maka ruang lingkup atau batasan yang akan disoroti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ruang Lingkup Temporal

Waktu yang penulis tetapkan pada penelitian ini adalah pada masa era Reformasi, yakni; pada tahun 1998-2022. Pada kurun waktu tersebut penulis mengevaluasi sejarah dan evolusi sosial keagamaan, terutama dalam konteks peristiwa konflik keagamaan pada tingkat nasional dan

lokal. Penulis saat menelaah dalam periodewaktu tahun 1998-2022 tidak semua dianalisis setiap tahun, melainkan hanya pada tahun-tahun tertentu.

## 2. Ruang Lingkup Spasial

Penulis memilih Desa Buluagung sebagai lokasi studi kasus karena Desa Buluagung memiliki ciri-ciri yang unik dengan memiliki tiga agama, yakni; Islam, Kristen dan Hindu. Maka penulis tertarik untuk menulis historis dengan analisis sejarah tentang keragaman agama dan keharmonisan masyarakatnya. Penulis tertarik karena Desa Buluagung terletak di wilayah paling selatan Kabupaten Banyuwangi yang masih belum banyak digali dan dicari datanya oleh para peneliti mengenai histori dan keharmonisan umat beragamanya.

## E. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini dapat berkontribusi pada bidang keilmuan pada Sejarah dan Peradaban Islam yang dibahas dalam bentuk skripsi ini. Sebagai panduan berguna bagi berbagai kalangan akademisi, serta dapat memberikan kontribusi guna untuk memperdalam dan menambah wawasan tentang harmonisasi keberagaman dalam umat beragama dalam sudut pandang sejarah, sosial, dan agama sehingga dapat pula digunakan pada kalangan umat beragama untuk meregulasi kemaslahatan antar umat beragama.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Untuk Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam tugas kuliah dan menjadi kontribusi dalam penelitian yang dapat diacu untuk teori dan hasilnya.
- b. Untuk Prodi Sejarah Peradaban Islam, dapat memberikan kontribusi yang berarti ilmu dan wacana keilmuan mengenai harmonisasi keberagaman antar penganut agama.
- c. Untuk Pemerintah Desa Buluagung, dapat dijadikan sebagai bahan bacaan untuk masyarakat Desa Buluagung untuk mempererat hubungan harmonis antar umat beragama dalam bermasyarakat.

## F. Penelitian Terdahulu

Dalam proses penelitian, diperlukan panduan dan dukungan untuk hasil penelitian yang telah dilakukan, kemudian dibandingkan dengan penelitian yang direncanakan peneliti lakukan apakah penelitian yang direncanakan peneliti memiliki kaitan atau Perbedaan dibandingkan dengan penelitian yang sebelumnya.

Penelitian pertama oleh Ahmad Atabik yang berjudul Harmonisasi Kerukunan Antar Etnis Dan Penganut Agama Di Lasem dalam Jurnal *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* Vol.4, No. 1, 2016. Dalam jurnalnya Ahmad Atabik membahas tentang hubungan antar etnis dan agama di Lasem, serta interaksi sosial antara masyarakat pribumi dan etnis Cina dari abad XIV hingga abad XVI. Keharmonisan dan toleransi terus berjalan

lancar. Kedatangan komunitas Cina di Lasem membawa kemajemukan budaya dalam masyarakat. Kemajemukan ini menciptakan keseimbangan yang harmonis dalam aspek keagamaan dan sosial. Harmoni dan toleransi di masyarakat Muslim Lasem tercermin dalam interaksi yang positif antara penduduk asli dengan para pendatang, terlepas dari latar belakang agama mereka. Harmoni dipertahankan oleh berbagai faktor seperti perkawinan lintas etnis, persaudaraan di antara warga, dan pembukaan ruang sosial. Perkawinan campuran antara individu dari berbagai etnis seperti orang Tionghoa, pribumi Jawa, dan santri telah terjadi sejak kedatangan orang Tionghoa di Lasem. Terlihat secara nyata harmoni antara etnis dan agama di Lasem sejak masa lampau hingga saat ini.<sup>11</sup>

Dalam jurnal di atas bahwa persamaannya ialah pada Suatu keseimbangan harmonis dalam aspek keagamaan. Dan perbedaan yang paling menonjol ialah pada lokus studi penelitiannya. Pada jurnal ini ditujukan untuk masyarakat Lasem sedangkan pada penelitian ini ditujukan untuk masyarakat Desa Buluagung.

Penelitian kedua oleh Cahyaning Budi Islami yang berjudul Harmoni Keberagaman Siswa Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar. Pentingnya nilai toleransi terhadap keragaman di kelas sebaiknya diajarkan sejak dini, seperti yang dijelaskan dalam penelitian tersebut. Ini dapat memperkuat karakter peduli, toleransi, dan kerjasama meskipun di tengah keberagaman atau perbedaan. Keberagaman dianggap sebagai anugerah

---

<sup>11</sup>Ahmad Atabik, Harmonisasi Kerukunan Antar Etnis Dan Penganut Agama Di Lasem dalam Jurnal *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* Vol.4, No. 1, 2016. Hal. 45.

Tuhan yang perlu disertai dengan sikap toleransi yang tinggi. Penerapan nilai-nilai tersebut sejak usia dini merupakan tantangan bagi guru kelas dalam menciptakan lingkungan yang harmonis meskipun dalam keragaman.<sup>12</sup>

Dalam jurnal tersebut bahwa persamaannya ialah pembelajaran mengenai pentingnya toleransi dalam menghadapi keberagaman dan perbedaan sejak dini. Perbedaan yang paling terlihat adalah bahwa informan yang merupakan Cahyaning menekankan pada siswa dalam informasinya sekolah dasar, Namun dalam studi ini, semua kelompok masyarakat dilibatkan. Desa Buluagung dan dalam jurnal Cahyaning ini Lebih fokus pada aspek sosial dalam pembelajaran harmoni keberagaman pada siswa.

Penelitian ketiga oleh Sri Sadono Saliro yang berjudul Perspektif Sosiologis Terhadap Toleransi Antar Umat Beragama Di Kota Singkawang dalam Jurnal *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, Vol. 17, No. 2, 2019. Dalam jurnalnya Sri Sudono Saliro membahas tujuan penelitiannya Tujuannya adalah memeriksa toleransi antar komunitas berbeda di Kota Singkawang. Studi ini meneliti ragam bentuk toleransi, serta faktor-faktor yang mempengaruhi toleransi antar umat beragama di Singkawang. Studi ini bersifat empiris dengan metode kualitatif deskriptif, melibatkan observasi dan wawancara sebagai cara dalam pengumpulan data. Salah satu hasil penelitian menunjukkan bahwa relasi keagamaan di Singkawang dipertemukan melalui FKUB (Forum Komunitas Umat Beragama) dan FKPELA (Forum Komunikasi Pemuda Lintas Agama), FKPELA diakui sebagai satu-satunya

---

<sup>12</sup>Cahyaning Budi Islami, "Harmoni Keberagaman Siswa Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar", blogs, 21 November 2023, <http://cahyaningbudiiislami.blogs.uny.ac.id/>.

platform komunikasi pemuda lintas agama di Indonesia. Faktor-faktor yang mendukung toleransi antara lain koneksi emosional dan situasi lingkungan. Masyarakat di Singkawang dibesarkan di lingkungan multireligi. Namun, faktor sosial-politik dan memori traumatis dari konflik masa lalu menjadi hambatan.<sup>13</sup>

Dalam pandangan Sri Sudono Saliro bahwa persamaannya dengan penelitian ini ialah pada tujuannya untuk menganalisa toleransi beragama pada lapisan masyarakat dan perbedaannya ialah pada jurnal ini menggunakan perspektif sosiologis, sedangkan dalam penelitian ini lebih meninjau pada sisi historis.

Penelitian keempat oleh Wahyu Widhayat yang berjudul Sikap Toleransi Antarumat Beragama Pada Siswa SMA Muhammadiyah 4 Porong dalam jurnal *kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 6, No. 2, Jilid III, 2018. Dalam jurnalnya Wahyu Widhayat membahas tujuan penelitiannya adalah untuk mendeskripsikan Toleransi dalam Kehidupan Beragama di Kalangan Siswa. Studi ini merujuk pada teori pembelajaran sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Sikap toleransi antarumat Siswa SMA Muhammadiyah 4 Porong menunjukkan toleransi agama yang positif. Toleransi merupakan hasil dari penerimaan informasi dari lingkungan sekitar sebagai proses

---

<sup>13</sup>Sri Sudono Saliro, Perspektif Sosiologis Terhadap Toleransi Antar Umat Beragama Di Kota Singkawang. Jurnal Khazanah: Jurnal *Studi Islam dan Humaniora*, Vol. 17, No. 2, 2019.

evolusi individu. Hasilnya akan menciptakan sikap toleransi yang positif atau negatif pada siswa SMA Muhammadiyah 4 Porong.<sup>14</sup>

Dalam jurnal Wahyu persamaannya ialah mendeskripsikan sikap toleransi dalam kehidupan beragama dan perbedaan yang paling mendasar ialah pada jurnal ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif, dan informannya ialah pada murid SMA Muhammadiyah 4 Porong. Sementara dalam studi ini, digunakan pendekatan penelitian kualitatif dan informannya di titik beratkan pada masyarakat Desa Buluagung.

Penelitian kelima oleh Mas'udi yang berjudul Kerukunan Dalam Keanekaragaman: Struktur Keberagaman Masyarakat Puncakwangi dalam Jurnal *Theologia*, Vol. 29, No. 2, Desember 2018. Dalam penelitian Mas'udi tujuannya untuk mengidentifikasi struktur keberagaman di Desa Puncakwangi, Pati, Jawa Tengah. Kesadaran beragama menjadi dasar utama bagi terciptanya harmoni beragama dalam keberagaman. Dengan pendekatan kualitatif fungsional struktural, penelitian ini mengidentifikasi struktur-struktur yang membentuk harmoni dalam masyarakat yang beragam. Temuan penelitian menunjukkan adanya struktur inti yang hadir dalam keragaman masyarakat Desa Puncakwangi. Menciptakan simpati di antara pemeluk agama dapat diperoleh melalui tindakan partisipatif, seperti terlibat dalam

---

<sup>14</sup>Wahyu Widhayat, Sikap Toleransi Antarumat Beragama Pada Siswa SMA Muhammadiyah 4 Porong. Jurnal *kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 6, No. 2, Jilid III, 2018.

kegiatan agama lainnya dan berkunjung saat perayaan agama. Hal ini merupakan bagian dari upaya membangun kerukunan bersama.<sup>15</sup>

Persamaannya dalam jurnal diatas bertujuan untuk mengetahui kerukunan dalam keanekaragaman masyarakat dan perbedaan yang paling menonjol yakni; pada studi lokusnya, pada jurnal Mas'udi ini pada masyarakat Desa Puncakwangi sedangkan pada penelitian yang penulis tulis studi lokusnya pada masyarakat Desa Buluagung.

Penelitian keenam oleh Lely Nisvilyah yang berjudul Toleransi Antarumat Beragama Dalam Memperkokoh Persatuan Dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam Dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto) dalam sebuah jurnal yang membahas masalah moral dan kewarganegaraan, No. 1, Vol. 2, 2013. Dalam jurnal ini membahas Dusun Segaran di Kecamatan Dlanggu, Kabupaten Mojokerto memiliki dua keyakinan agama presentase sebanyak 70% penduduk memeluk agama Islam, sementara 30% memeluk agama Kristen. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami nilai-nilai dasar yang mendukung toleransi antarumat beragama serta untuk mengidentifikasi praktik toleransi antara umat Islam dan umat Kristen di Dusun Segaran, Dlanggu, Mojokerto. Jenis studi ini menerapkan pendekatan studi kasus dalam penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, deskripsi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai

---

<sup>15</sup>Mas'udi, Kerukunan Dalam Keanekaragaman: Struktur Keberagaman Masyarakat Puncakwangi. Jurnal *THEOLOGIA*, Vol. 29, No. 2, Desember 2018.

agama dan budaya menjadi landasan normatif bagi toleransi antar umat beragama. Secara empiris, faktor-faktor seperti nilai kemanusiaan, nasionalisme, sejarah, keteladanan tokoh masyarakat, dan nilai kesabaran juga berperan dalam mendukung toleransi antar umat beragama.<sup>16</sup>

Persamaannya pada penelitian Lely ini ialah dalam hubungan antar umat beragama perbedaannya ialah pada studi kasus dan tujuannya. Pada penelitian Lely tujuannya adalah untuk memahami nilai-nilai dasar yang mendukung terbentuknya toleransi sedangkan tujuan pada penelitian yang penulis tulis ialah untuk mengetahui historis harmoni keberagaman.

Adapun studi yang penulis gunakan kajian untuk penelitian yakni; bagaimana historis harmoni keberagaman pada penduduk Desa Buluagung, Desa Buluagung dikenal dengan keragaman agama yang dijalani oleh penduduknya, yang berkontribusi pada keharmonisan di antara mereka. Kajian yang lebih terperinci yang dijadikan oleh penulis kajian fokus penelitian ialah, bagaimana dinamika perkembangan harmoni keberagaman pada masyarakat Desa Buluagung dan bagaimana upaya yang dilakukan antarumat beragama untuk menjaga harmoni keberagaman di Desa Buluagung serta bagaimana faktor-faktor yang mendukung atau menghambat harmoni keberagaman yang ada di Desa Buluagung. Penulisan akan dibatasi oleh batasan waktu dalam meneliti perkembangan sejarah hubungan antarsosial, keagamaan, dan historis pada masyarakat Desa Buluagung.

---

<sup>16</sup>Lely Nisvilyah, Toleransi Antarumat Beragama Dalam Memperkokoh Persatuan Dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam Dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto). *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, No. 1, Vol. 2, 2013.

## G. Kerangka Konseptual

Penggunaan teori dalam penelitian membantu dalam menganalisis fenomena yang menjadi fokus penelitian. Teori tersebut menjadi panduan bagi peneliti dalam memudahkan dan mengklarifikasi jalannya penelitian. Teori menjadi inspirasi untuk menyelesaikan masalah dalam penelitian, selain sebagai pedoman. Adapun landasan teori sebagai analisis kasus di Desa Buluagung mengenai dinamika harmoni keberagaman, dalam hal ini, penulis memandang fenomena tersebut melalui lensa teori berikut:

### 1. Pluralisme Agama

Pertama, pluralisme agama adalah keyakinan bahwa agama-agama yang berbeda dalam suatu masyarakat harus membantu saling mampu untuk hidup secara bersamaan bahagia. Pluralisme lebih dari sekedar mengakui bahwa masyarakat kita “plural, beragam”; hal ini juga mencakup keragaman latar belakang ras dan agama, yang semakin menekankan perasaan fragmentasi.<sup>17</sup>

Pluralisme Agama dalam kamus *The Random House Dictionary of English Language*: Plural: mengenai berbagai hal atau individu, Pluralitas: suatu situasi atau keadaan. Data yang menunjukkan polamejemuk, Pluralisme: suatu pandangan tentang keragaman. Plural, Pluralitas dan Pluralisme tidak mengharuskan keseragaman dalam penafsiran, termasuk dalam hal agama. Dari pengutipan dalam kamus *The Random House Dictionary of English Language* tersebut Pluralisme

<sup>17</sup>Khadziq, *Islam Dan Budaya Lokal*, (Yogyakarta:TERAS.2009),222-223.

melambangkan variasi, kompleksitas, dan keragaman dalam kehidupan manusia.<sup>18</sup>

Menurut Faisal Ismail, tidak ada kekeliruan dalam Pluralisme agama. Maka sebaiknya Pluralisme agama diakui sebagai kenyataan hidup di dunia yang pasti tersedia dan muncul di segala situasi dan waktu untuk mempererat dalam kehidupan bersama, individu dalam komunitas dan bangsa harus saling menghargai, menghormati, dan bersikap toleran terhadap keberagaman yang ada.

Memahami pluralisme sangat penting bagi kaum pluralis karena pluralisme merupakan komponen penting dalam masyarakat yang menjunjung tinggi norma-norma demokratis dan adil. Selain mengimplikasikan kesiapan untuk bertindak adil terhadap kelompok lain berdasarkan keharmonisan dan rasa hormat, pluralisme juga menyiratkan kesiapan untuk mengakui hak kelompok lain untuk hidup. Mereka berpendapat bahwa jika setiap orang, terutama kelompok mayoritas, dijiwai dengan semangat pluralitas, maka nilai-nilai demokrasi dan keadilan dapat tercapai dalam suatu komunitas.<sup>19</sup>

Dalam hal ini, penulis menerapkan konsep Pluralisme Agama untuk mengamati keragaman agama di masyarakat Desa Buluagung. Meskipun beragam, masyarakat Desa Buluagung tetap menjaga kedamaian tanpa adanya konflik antara tiga agama: Islam, Hindu, dan

---

<sup>18</sup>Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 17.

<sup>19</sup>Ahmad Zainuri, *Relasi Sosial Muslim Dan Kristiani Di Desa Sidorejo Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember Pada Tahun 1970-2019*, skripsi Institut Agama Islam Negeri Jember, April 2020.

Kristen. Walaupun terjadi ketegangan, namun belum sampai menimbulkan kerusuhan yang serius. Penulis berpendapat bahwa masyarakat Desa Buluagung menerapkan nilai humanis dalam kehidupan sehari-hari harmoni keberagaman antar umat beragama, bukan aspek teologis. Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa konsep pluralisme agama ini tetap relevandengan harmoni keberagaman Desa Buluagung yang inklusif dalam menjalani kehidupan yang beragam agama. Dalam konsep pluralism agama peneliti menggunakan pandangan dari Faisal Ismail.

## 2. Teori Solidaritas

Menurut teori Solidaritas Emile Durkheim, terdapat perbedaan antara kelompok berdasarkan solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Durkheim memandang solidaritas mekanik sebagai karakteristik masyarakat yang belum kompleks, yang disebutnya sebagai segmental. Di dalam masyarakat dengan solidaritas mekanik, yang penting adalah keseragaman perilaku dan sikap, dengan ketidaksetujuan terhadap perbedaan. Durkheim berpendapat bahwa masyarakat dihubungkan oleh kesadaran kolektif, yang merupakan kesadaran bersama yang memengaruhi kepercayaan dan perasaan kelompok secara eksternal dan memaksa. Sanksi untuk pelanggaran di sini cenderung bersifat represifatau memaksa, siapapun yang melanggar solidaritas sosial akan dihukum dengan sanksi pidana. Kesadaran bersama yang ada dalam

masyarakat menghasilkan persatuan, dan sanksi terhadap pelanggaran bertujuan untuk mengembalikan keseimbangan yang terganggu.

Solidaritas Organik adalah jenis solidaritas yang menyatukan masyarakat kompleks yang dibedakan oleh pembagian kerja yang terperinci dan saling ketergantungan di antara bagian-bagiannya. Setiap individu memiliki peran unik, dengan saling ketergantungan di antara berbagai peran yang ada. Jika pemegang peran tidak hadir, hal ini dapat mengganggu kelangsungan hidup masyarakat karena saling ketergantungan yang ada.<sup>20</sup>

Penulis menerapkan teori solidaritas Emile Durkheim untuk menganalisis masyarakat Desa Buluagung yang beragam dalam keyakinan agama. Meskipun memiliki beragam agama, masyarakat tersebut tetap menjalani aktivitas keagamaan dan kehidupan sosial secara harmonis dan damai. Oleh karena itu, penerapan teori ini sangat sesuai untuk masyarakat Desa Buluagung yang beragam dalam keyakinan agama. Solidaritas menjadi dasar utama dalam menciptakan harmoni dan keberagaman di masyarakat Buluagung melalui kerja sama dan relasi sosial yang terjalin kuat. Solidaritas dapat tercermin dalam gotong royong membangun tempat ibadah, membersihkan desa, dan melakukan pembangunan bersama.

---

<sup>20</sup>Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, (Depok: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004), 128.

### 3. Interaksi Sosial

Interaksi sosial melibatkan hubungan yang dinamis antara individu-individu dan kelompok-kelompok dalam masyarakat. Interaksi sosial membawa konsep kebersamaan yang melibatkan komunikasi dan pergaulan antarindividu dalam masyarakat.

#### **Syarat-syarat terjadinya interaksi sosial:**

1. Kontak Sosial: Tindakan individu atau kelompok melibatkan isyarat yang memiliki makna bagi pelaku dan penerima, yang kemudian membawa respons.
2. Komunikasi: Komunikasi menunjukkan signifikansi dalam pembentukan identitas pribadi, serta memungkinkan kerjasama dalam mencapai tujuan bersama dengan anggota masyarakat.

Penulis mencermati realitas keberagaman agama di Desa Buluagung, termasuk Islam, Hindu, dan Kristen, serta hubungan yang harmonis di antara mereka. Oleh karena itu, penulis memanfaatkan pendekatan teori Interaksi Sosial untuk menganalisis realitas sosial di masyarakat tersebut. Penulis mengacu pada teori yang membagi proses interaksi menjadi pola hubungan yang bersifat asosiatif dan disosiatif. Penulis memilih pola hubungan asosiatif karena dianggap cocok dengan konteks penelitian tersebut Dinamika Historis Harmoni Keberagaman Di Desa Buluagung Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi. Penulis menerapkan hubungan asosiatif melalui bentuk akomodasi dan asimilasi. Ini diwujudkan dalam kompromi, konsiliasi,

dan toleransi. Meski topiknya berkaitan dengan keteraturan masyarakat, yang mencerminkan kedamaian dalam kehidupan bersama.<sup>21</sup>

## H. Jenis dan Pendekatan Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Studi ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan fokus pada dimensi kompleksitas realitas sosial dan interpretasi pengalaman sosial oleh individu. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial melalui perspektif partisipan, dengan menggunakan berbagai strategi interaktif seperti observasi, wawancara, dan analisis dokumen.<sup>22</sup> Mengapa menggunakan metode penelitian kualitatif, karena sesuai dengan fokus penelitian yang membahas tentang bagaimana historis harmoni keberagaman di Desa Buluagung dan bagaimana upaya keharmonisan di Desa Buluagung. Maka hal tersebut dapat dideskripsikan dengan jelas, ketika penelitian ini mampu mengeksplorasi setiap responden dalam merinci cara bagaimana historis harmoni keberagaman dan upaya keharmonisan di Desa Buluagung.

Dalam meneliti topik yang telah disebutkan, penulis memilih untuk menggunakan metode tersebut dengan *desain research* (penelitian desain) yakni; *case study* (studi kasus). Contohnya, penelitian difokuskan pada Desa Buluagung di Kecamatan Siliragung yang memiliki berbagai

<sup>21</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), 63.

<sup>22</sup>Muzairi (dkk), *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: FA Press, 2014), hal. 43.

keyakinan agama seperti Islam, Hindu, dan Kristen. Ketiga agama tersebut hidup secara bersamaan dengan damai dan harmonis dalam kehidupan sehari-hari. Metode penelitian ini melibatkan pengumpulan data yang komprehensif melalui wawancara, observasi lapangan, dan analisis dokumen untuk kemudian dideskripsikan dengan detail:

- 1). Rekam audio atau video
- 2). Catatan lapangan
- 3). Dokumentasi
- 4). Foto

Penelitian jenis studi kasus lapangan atau kualitatif dipilih karena sangat sesuai dengan topik skripsi yang sedang dibuat penulis. Dengan fokus pada Desa Buluagung yang memiliki keragaman agama.

## 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *historis*, *social*, dan *religious* Desa Buluagung dengan masyarakat yang beragam agama yakni; Islam, Hindu dan Kristen dan ketiga agama tersebut merupakan agama pendatang dan secara sisi historis akan kami kupas dalam pendekatan penelitian ini dan keharmonisan keberagaman agama dalam masyarakat Buluagung. Dalam mencari informasi sejarah desa dan agamadi Desa Buluagung itu lumayan mudah, karena tokoh-tokoh yang berpengaruh di Desa Buluagung masih bisa dijumpai pada masing-masing agamadi Desa Buluagung.

Meskipun dalam penggalian data lumayan mudah, tapi kami akan terus mencari informasi dengan fakta-fakta yang tersedia, baik yang bersumber dari data primer maupun sekunder dengan pendekatan *historis*. Penulis memilih pendekatan karena *historis*, *social*, dan *religion*. Karena relevan dengan harmoni keragaman masyarakat di Desa Buluagung. Membahas desa yang beragam agamanya pastinya tidak terlepas dari mana asal-usul datangnya agama dan terciptanya suasana kehidupan yang rukun dan harmonis antar umat beragama di Desa Buluagung.

#### **a. Pemilihan Topik Penelitian**

Alasan penulis memilih topik penelitian tentang histori harmoni dan upaya keharmonisan di antara warga Desa Buluagung dan kenapa memilih Desa Buluagung? Desa Buluagung sebagai fokus penelitian ini. Desa Buluagung merupakan suatu desa yang terdiri dari tiga agama yakni; Islam, Hindu dan Kristen. Sehingga penulis tertarik untuk menulis keberagaman agama tersebut dengan analisis sejarah dan keharmonisan masyarakatnya. Penulis juga tertarik karena Desa Buluagung merupakan desa yang jaraknya jauh dari pusat kota Kabupaten Banyuwangi dan desa yang belum banyak dicari dan digali oleh para peneliti tentang kerukunan umat beragama. Namun, dalam sudut penulis akan mengangkat yang lebih unik dari sisi histori harmoni diantara kemajemukan agama tersebut. Penelitian ini tergolong baru dalam studi kasus Desa Buluagung, sehingga kenapa tidak, kalau bisa ditulis dan menjadi karya, terutama tentang

keharmonisan masyarakat desa yang beragam agama tersebut dan bisa menjadi *role model* atau rumus dalam menerapkan kehidupan beragama terutama di Kabupaten Banyuwangi terkhusus Desa Buluagung.

#### **b. Heuristik**

Heuristik tahapan pengumpulan data yang diperlukan sebagai dasar penelitian dan untuk diproses serta disusun. Dalam tahap ini, penulis perlu mencari informasi mengenai asal usul Desa Buluagung, karena sebagian informan yang menjadi sumber data utama sudah meninggal, namun ada yang masih bisa memberikan cerita, penulis terus berusaha untuk mendapatkan informasi dengan menambahkan sumber data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini mencakup sumber-sumber yang relevan dengan masalah yang diselidiki, seperti buku, koran, dan foto-foto terkait.<sup>23</sup> Penulis melakukan penelitian lapangan dengan mengikuti jadwal yang telah disusun bersama informan. Data dari sumber-sumber literatur seperti buku, situs web, jurnal, tugas akhir, dan dokumen desa juga merupakan sumber yang dapat diakses oleh penulis.

#### **c. Verifikasi Data**

Setelah mendapatkan data, dilakukan analisis dan evaluasi terhadap keandalan serta asal usul informasi yang disajikan, baik secara internal maupun eksternal. Pada kritik intern, fokus pada keandalan sumber

---

<sup>23</sup>Mas Ula, Kerukunan Antarumat Beragama: Studi Interaksi sosial Umat Islam dan Kristen di Donokerto Surabaya, (*Skripsi*, Surabaya, UINSA, 2018), 12.

(kredibilitas), sementara asal usul informasi (otentitas) dievaluasi melalui kritik eksternal. Kritik intern berkaitan dengan substansi informasi yang mampu menjelaskan objek, sedangkan kritik ekstern mengevaluasi faktor-faktor eksternal yang berkaitan dengan sumber informasi. Tujuannya adalah untuk mendapatkan data yang memiliki otentik dan kredibilitas yang tinggi.<sup>24</sup> Untuk memperoleh data yang relevan dan dapat dipercaya dalam penelitian, penulis melakukan seleksi yang ketat terhadap informan yang cocok untuk diwawancarai guna mendapatkan informasi mendalam. Penulis melakukan analisis data secara teliti, secara selektif dengan mencari data melalui jurnal, skripsi, buku maupun laman online, yang pasti data semua itu penulis kumpulkan dan penulis pilih untuk menjadi data yang otentik.

#### **d. Interpretasi**

Pada tahap interpretasi, penulis melakukan analisis hasil pengumpulan data dan mengevaluasi sumber informasi di Desa Buluagung baik primer maupun sekunder. Bagian interpretasi akan fokus pada aspek sejarah dalam skripsi ini dengan munculnya agama di desa tersebut, sisi sosial kehidupan masyarakatnya dengan proses interaksi sosial masyarakat Desa Buluagung itu bagaimana histori harmoni dan upaya keharmonisan antar umat beragama dan sisi religi yakni; sisi agama bahwa Desa Buluagung dengan tiga agama,

---

<sup>24</sup>Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana,2013), 99-100.

bagaimana hubungan tiga agama tersebut dan bagaimana upaya keharmonisan dari sudut pandang masing-masing agama.

#### e. **Historiografi**

Historiografi yakni; tahapan penulisan setelah terlebih dahulu melalui tahapan diatas, yang kemudian dituliskan sebagai tahapan akhir dalam metode penelitian sejarah. Oleh karena itu agar mudah dibaca dan dipahami peneliti akan menulis dan menjelaskan sesuai fakta. Dalam tahap akhir penelitian maka peneliti akan merangkai hasil temuan agar menjadi rangkaian sumber bacaan sejarah yang melalui proses *Heruistik, verifikasi, Interpretasi*. Terhadap penelitian dinamika histori harmoni keberagaman Di Desa Buluagung Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi.

#### I. **Sistematika Penulisan**

Dibutuhkan perencanaan yang terperinci dan matang untuk mencapai hasil optimal yang jelas dan komprehensif. Perencanaan yang baik melibatkan pengorganisasian sub bab dengan cara yang sistematis dan logis, memastikan keterkaitan yang jelas. Penelitian ini terdiri dari lima bab dalam penyajiannya. Untuk memudahkan pembahasan dalam penelitian ini, penulis menyusunnya sesuai dengan sistematika yang berikut:

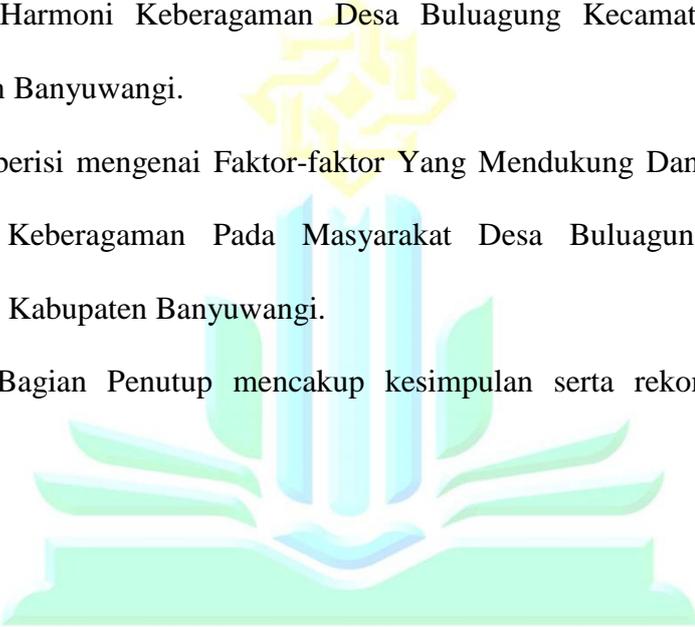
**BAB I** Berisi pendahuluan informasi mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, metodologi penelitian, dan struktur penelitian.

**BAB II** berisi mengenai Dinamika Perkembangan Harmoni Keberagaman Desa Buluagung Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi.

**BAB III** berisi mengenai Upaya Yang Dilakukan Antarumat Beragama Untuk Menjaga Harmoni Keberagaman Desa Buluagung Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi.

**BAB IV** berisi mengenai Faktor-faktor Yang Mendukung Dan Menghambat Harmoni Keberagaman Pada Masyarakat Desa Buluagung Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi.

**BAB V** Bagian Penutup mencakup kesimpulan serta rekomendasi yang diberikan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## **BAB II**

# **DINAMIKA PERKEMBANGAN HARMONI KEBERAGAMAN DESA BULUAGUNG KECAMATAN SILIRAGUNG KABUPATEN BANYUWANGI**

### **A. Profil Desa Buluagung**

#### **1. Luas dan Batas Wilayah Desa Buluagung**

Desa Buluagung merupakan sebuah desa di Kabupaten Banyuwangi, terletak di bagian selatan dengan jarak sekitar 65 km dari pusat pemerintahan kabupaten kearah selatan. Secara administratif Desa Buluagung masuk wilayah Kecamatan Siliragung dengan dibatasi oleh wilayah desa-desa tetangga. Di wilayah utara berbatasan dengan Desa Siliragung Kecamatan Siliragung, bagian timur berbatasan dengan Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo, di bagian barat berbatasan dengan Sungai Kalibaru atau Desa Pesanggaran, di bagian selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia.

Topografi Desa Buluagung adalah dataran rendah di antara Sungai Baru dan Sungai Bango yang dilalui beberapa aliran sungai irigasi. Sedangkan Suhu rata-rata berkisar pada ketinggian tertentu 23-30°C. Curah hujan rata-rata setiap tahun berada di rentang antara 2000 hingga 3000 mm, dengan demikian kondisi alam Desa Buluagung cukup segar dengan sumber air cukup meskipun di musim kemarau. Penggunaan lahan di wilayah Desa Buluagung luas wilayah desa adalah 1005 Ha. Luas tanah sawah teknis adalah 475 Ha, tanah tegalan adalah 97 Ha, tanah pekarangan 16 Ha, tanah pemukiman 307 Ha, tanah jalan adalah 33 Ha,

tanah titi sara 35 Ha, tanah kuburan, lapangan, sungai, sekolahan, dll adalah 42 Ha.

Desa Buluagung merupakan bagian dari Kecamatan Siliragung wilayah Kabupaten Banyuwangi Di bagian selatan, terdapat jarak yang menuju Kecamatan Siliragung sekitar 4,4 Km dengan waktu tempuh rata-rata 9 menit, menuju Pusat Kabupaten Banyuwangi 60 Km dengan waktu tempuh 102 menit.<sup>25</sup>

## 2. Keadaan Sosial

### a. Jumlah Penduduk

Jumlah populasi di Desa Buluagung setiap tahunnya 2021 adalah Total populasi adalah 7.510 orang, terbagi menjadi 3.837 laki-laki dan 3.673 perempuan, dengan jumlah rumah tanggayakni; 2.505.

### b. Klasifikasi Jumlah Rumah Tangga atau Kepala Keluarga per

Dusun:

**Tabel 2.1**

No.	Nama Dusun	Jumlah KK
1.	Krajan	693 KK
2.	Purwosari	492 KK
3.	Sidorukun	501 KK
4.	Pecemengan	819 KK

Sumber: RPJMDesa Buluagung Tahun 2022

<sup>25</sup>Tim Penyusun RKPDes Desa Buluagung. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa(RPJMDesa) Tahun 2022-2027*, hal.7.

### c. Tingkat Pendidikan Masyarakat

Pola penduduk berdasarkan tingkat pendidikan mencerminkan pentingnya sumber daya manusia dalam pembangunan, yang dapat dikategorikan sebagai berikut:

**Tabel 2.2**

No.	Keterangan	Jumlah Jiwa
1.	Belum sekolah buta huruf	179 Jiwa
2.	Tidak tamat sekolah	125 Jiwa
3.	Tamat SD/Sederajat	2.684 Jiwa
4.	Tamat SLTP/Sederajat	2.337 Jiwa
5.	Tamat SLTA/Sederajat	2.042 Jiwa
6.	Tamat Perguruan Tinggi	143 Jiwa
Jumlah		7.510 Jiwa

Sumber: RPJMDesa Buluagung Tahun 2022

### d. Struktur Penduduk Menurut Mata Pencaharian

**Tabel 2.3**

No.	Keterangan	Jumlah Jiwa
1.	Petani	1.695 Jiwa
2.	Buruh Tani	1.732 Jiwa
3.	Dagang	285 Jiwa
4.	Pegawai Negeri Sipil	77 Jiwa
5.	TNI dan Polri	8 Jiwa
6.	Pensiunan	15 Jiwa
7.	Tenaga Medis	6 Jiwa
8.	Bidan	3 Jiwa
9.	Dukun Bayi	3 Jiwa
10.	Tukang Cukur	8 Jiwa
11.	Sopir	45 Jiwa
12.	Tukang Jahit	6 Jiwa
13.	Reparasi Sepeda Motor	11 Jiwa

14.	Reparasi Sepeda Pancal	3 Jiwa
15.	Tukang Mebel	2 Jiwa
16.	Tukang Patri	1 Jiwa
17.	Tukang Ojek	2 Jiwa
18.	Lain-lain	3.068 Jiwa
Jumlah		7.510 Jiwa

Sumber: RPJMDesa Buluagung Tahun 2022

**e. Struktur Penduduk Menurut Agama atau Penganut Kepercayaan:**

**Table 2.4**

No.	Keterangan	Jumlah Jiwa
1.	Penduduk Agama Islam	5.564 Jiwa
2.	Penduduk Agama Hindu	736 Jiwa
3.	Penduduk Agama Kristen	1.171 Jiwa
4.	Penduduk Agama Katholik	5 Jiwa
5.	Bahai	34 Jiwa
Jumlah		7.510 Jiwa

Sumber: RPJMDesa Buluagung Tahun 2022

**f. Struktur Budaya**

Kebudayaan daerah di Desa Buluagung tidak begitu dengan kondisi pada wilayah desa banyuwangi sebelah selatan lain. Meskipun berada di wilayah Banyuwangi yang terkenal dengan budaya adat Osing tetapi wilayah Desa Buluagung sebagian besar turunan dari masyarakat mataraman jadi cenderung lebih ke-Jawaan.

### g. Keadaan Ekonomi

Perekonomian masyarakat cukup berjalan lancar yang mayoritas didukung dengan mata pencaharian Petani, baik Petani Pangan, Palawija, maupun Holtikultural.

### 3. Kelembagaan Desa

Desa Buluagung terbagi menjadi 4 Dusun dengan kepala Dusun di setiap dusun, sebagai berikut:

**Tabel 2.5**

No.	Nama Dusun	Jumlah RW	Jumlah RT
1.	Dusun Krajan	2	9
2.	Dusun Sidorukun	2	7
3.	Dusun Pecememngan	2	13
4.	Dusun Purwosari	2	7

Sumber: RPJMDesa Buluagung Tahun 2022

Struktur kelembagaan di Desa Buluagung disamping kelembagaan administratif pemerintah Desa. Adanya institusi yang muncul atau didorong oleh berbagai motif, seperti ekonomi, budaya, kesehatan, pendidikan, dan sosial politik. Sementara itu, struktur pemerintahan desa melibatkan Pemerintah Desa, BPD, PKK, serta kelompok usaha kecil, kelompok tani, kelompok ternak, Gapoktan, dan lainnya dalam sektor ekonomi. Di sektor pendidikan, terdapat komite sekolah, persatuan guru, dan elemen lainnya. Dalam konteks kesehatan, terdapat Posyandu, Desa Siaga Aktif, dan Kader Lansia. Sedangkan dalam aspek budaya, terdapat organisasi

keagamaan dari tiga agama utama, yakni; Islam, Kristen, dan Hindu. Dari segi sosial dan politik, terdapat Karang Taruna.<sup>26</sup>

#### 4. Kondisi Keagamaan Masyarakat Desa Buluagung

Hubungan antar pemeluk agama di Desa Buluagung harmonis pada kehidupan sehari-hari. Seperti umumnya di desa, keberagaman agama turut memperkaya keragaman dan keindahan Desa Buluagung. Contohnya adalah tindakan keagamaan dalam kehidupan. Mereka tidak pernah mengkhawatirkan bahwa hal itu tidak membawa kerugian. Dengan maksud memupuk toleransi, semua dilakukan karena rasa kesatuan. Keadaan keagamaan di Desa Buluagung stabil dan mempromosikan kerjasama antar pemeluk agama tanpa ada konflik serius. Tidak ada konflik atau kesalahpahaman antara umat beragama di Desa Buluagung meskipun terdiri dari berbagai agama dan kepercayaan.

#### B. Sejarah Desa Buluagung

Pada zaman dahulu kurang lebih 99 tahun silam diwilayah tempat Sungai Baru berdiri sebuah desa yang dipimpin oleh seseorang yang gagah berani yang bernama H. Ihsan dengan modal gagah berani dan kesaktiannya maka H. Ihsan dapat menguasai kekuasaannya kurang lebih 2.985 Ha luas wilayah. Dengan berjalannya zaman dan demi kemajuan pemerintahan maka H. Ihsan memecah desanya menjadi 3 bagian, yakni; Desa Kesilir, Desa Siliragung, dan Desa Buluagung. Desa Buluagung sendiri dibuka pada tahun 1926, diawali dari sebelah utara yang saat ini disebut Dusun Krajan dan dikenalkan

<sup>26</sup>Tim Penyusun RKPDes Desa Buluagung. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa(RPJMDesa)* Tahun 2022-2027, hal.7.

masyarakat penghuninya yang masih kurang maka penebangan hutan dihentikan dan di tempat pemberhentian kegiatan masyarakat adalah dibawah sebuah pohon besar tumbuh di sekitar Masjid Baiturrohim dan area tersebut dikenal sebagai Buluagung Setopan oleh masyarakat setempat. Dan pada tahun 1927 pembersihan atau penebangan hutan di lanjutkan di setopan itulah tempat pembagian wilayah.

Masyarakat yang beragama Kristiani kearah selatan dan masyarakat beragama Islam kearah Timur. Masyarakat yang beragama Kristiani untuk menyusuri Sungai Baru sampai ke selatan dan karena kebalnya ilmu masyarakat datang dari Desa Purwodadi maka masyarakat lingkungan memberikan nama Desa Purwosari dan bagi masyarakat beragama muslim kearah timur melanjutkan aktivitas penebangan hutan nomer dua dan nomer tiga. Dan saat ini menjadi Dusun Krajan 2 dan Dusun dikarenakan luasnya Dusun Krajan, pada tahun 1982 terjadi pemecahan Dusun Krajan dibagi menjadi dua bagian, yakni; Dusun Krajan dan Dusun Sidorukun.

Pada tahun 1926 itulah H. Ihsan dan para tokoh masyarakat memberikan nama desa ini dengan sebuah nama Buluagung. Kata Buluagung nama desa itu diambil dari pohon bulu besar yang terkenal, maka sampai saat ini bernama Buluagung. Desa Buluagung sebelum di sahkan menjadi Desa Definitif, maka pemerintahannya masih mengikuti pemerintahan yang lama dengan Kepala Desa H. Ihsan sehingga pada tahun 1943.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup>Tim Penyusun RKPDes Desa Buluagung. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa(RPJMDesa)* Tahun 2022-2027, hal.7.

**Table 2.6 Datar Nama-nama Kepala Desa Buluagung**

NO	NAMA	PEKERJAAN	MENJABAT
1.	Menot	Swasta	1943-1966
2.	Paidi	TNI AD	1966-1986
3.	Radjuni	TNI AL	1986-2002
4.	Heri Wahyudiantoro	Swasta	2002-2008
5.	Ipong Dermawan	Swasta	2008-2020

Sumber: RPJMDesa Buluagung Tahun 2022

### C. Sejarah Agama Di Buluagung

#### 1. Sejarah Agama Islam di Buluagung

Kepercayaan berperan sebagai fondasi utama dalam memperkuat komunitas. Pentingnya keberadaan agama sebagai sokongan bagi semua bidang kehidupan. Islam mengandung nilai-nilai yang mempromosikan ketenangan dan keharmonisan, termasuk dalam menjaga hubungan positif dengan penganut agama lain melalui prinsip keadilan dan penghargaan. Kedatangan agama Islam di Desa Buluagung, Siliragung, Banyuwangi memberikan beragam interpretasi. Mayoritas penduduk Desa Buluagung menganut agama Islam.

Ketika masih pembabatan sebuah desa pada zaman Belanda yang mana masyarakat Desa Buluagung sudah banyak yang beragama muslim juga banyak yang beragama Kristen, sehingga agama Islam menjadi agama yang menjadi mayoritas umat di Desa Buluagung. Adapun sejarah agama Islam datang ke Desa Buluagung menurut Syamsuri selaku warga agama Islam sekaligus Pemdes mengatakan bahwa:

“Kalau memang tahun segitu itu muslim sudah banyak, Kristen juga sudah banyak karena kebijakan dari pada bapak kepala desa yang lama itu pak H. Ihsan yang ada di Kesilir sana itu di pilahkan jadi silahkan Kristiani disuruh menelusuri sungai Baru sampai ke

Dusun Purwosari, memang itu dipisahkan agar supaya dalam rangka pendidikan dalam rangkan pembinaan keagamaan lebih mudah maka Kristiani berada di sebelah selatan dan Muslim ini Dusun Krajan dan sedusun ini sama Pecemengan itu campur mbak, karena waktu itu Hindu belum begitu banyak maka mereka jugaikut gerakan bersama muslim namun karena perkembangan zaman ini Alhamdulillah jadi perkembangan yang lebih baik.”<sup>28</sup>

## 2. Sejarah Agama Kristen di Buluagung

Sejarah agama Kristen di Desa Buluagung menarik perhatian saat penulis melakukan wawancara di lapangan. Desa Buluagung memiliki keragaman agama sejak awal, dengan keberadaan Islam, Hindu, dan Kristen saat babat terjadi. Umat kristiani pada saat babat sekitar tahun 1927 sudah sama banyak dengan umat muslim. Bahkan yang babat di Dusun Purwosari itu asli orang Kristen yang bermula ada dua orang yang bercocok tanam di Dusun Purwosari dan babat di tempat tersebut. Seperti yang dituturkan oleh tokoh Kristen bapak Tri bahwa:

“Iya, menurut sejarah disini dulu itu namanya pecemengan telu, itu mbah buyut kita babat sampai di batas masjid Baiturrohim sana, dulu babatnya mulainya dari sini sejak mulai babat tahun 1927 di babat sampai tiga periode karena tidak dapat izin dari Belanda pada waktu itu kan perhutani jadi tidak boleh. Jadi yang babat dulu itu disini asli orang Kristen, perkembangan GKJW itu kenapa selalu di pesisir pantai-pantai Selatan karena daerah yang tidak berani dijamah oleh manusia mulai dari sendang biru itu semua di pesisir pantai termasuk di sini kan juga pesisir, jadi tanahnya yang betul-betul hutannya rimba yang manusia tidak berani menjamahnya, cerita mbah buyut kita seperti itu. Dulu itu ada dua orang yang bercocok tanam disini dan babat disini namun di hentikan oleh Hindia Belanda terus dilanjutkan lagi sampai tiga tahun. Seperti itu kira-kira sejarah yang kita ketahui.”<sup>29</sup>

<sup>28</sup>Syamsuri, wawancara, Buluagung, 25 Januari 2024.

<sup>29</sup>Tri, wawancara, Buluagung, 25 Januari 2024.

### 3. Sejarah Agama Hindu di Buluagung

Sejarah agama Hindu datang ke Desa Buluagung dianggap lebih dulu karena agama Hindu menjadi agama leluhur. Tetapi pada saat babat Desa Buluagung umat yang beragama Hindu belum begitu banyak seperti agama Islam dan Kristen. Namun yang paling ditekankan bukan yang datang lebih dahulu mana, Aspek sosial dan kemanusiaan yang menonjol, dengan toleransi dan penghargaan antar pemeluk agama sebagai landasan persatuan dan harmoni di Buluagung. Adapun histori hadirnya agama Hindu datang ke Desa Buluagung menurut Legiyem selaku warga agama Hindu, yakni;

*“Sejarah agama Hindu datang ke Desa Buluagung niku pripun nggeh?Dulu itu sebelum tahun 65 sebelum G30SPKI anane ki mung wong jowo, wong jowo kui sembahyang madep ngetan, wong kui mau di pekso sembahyang, kadang ngono uwong lak uwes srada utowo iman kui kan gak iso to lak di pekso kepercayaan kon pindah wong wes yakin, lak koyok e asli wong Hindu rene bukan pendatang. Ikut babat ke Desa Buluagung sini nggeh?Koyone ngono soale morotuo ku yo wong kene ki, bapakku yo wong kene melu babat. Memang dulu sebelum G30SPKI kui anane mung wong jowo.”<sup>30</sup>*

---

<sup>30</sup>Legiyem, wawancara, Buluagung, 25 Januari 2024.

### BAB III

## UPAYA YANG DILAKUKAN ANTARUMAT BERAGAMA UNTUK MENJAGA HARMONI KEBERAGAMAN DESA BULUAGUNG

### A. Merawat Keharmonisan di Desa Buluagung

Menjaga harmoni di tengah masyarakat multireligius memerlukan usaha yang indah untuk menyatukannya. Hubungan harmonis antar umat beragama di Desa Buluagung telah terjalin sejak lama dan menjadi bagian integral dari sejarah mereka. Kedatangan umat Kristen di Desa Buluagung menemukan keberadaan kelompok penganut agama Islam, diikuti kemudian oleh agama Hindu, menciptakan lingkungan pluralistik di pedesaan tersebut. Proses mencapai keharmonisan membutuhkan waktu, dialog, saling terbuka, menerima, menghargai, dan kasih sayang. Dari gabungan beberapa kata tersebut menggambarkan cita-cita yang tinggi dari kehidupan bermasyarakat, harmoni sosial tidak akan pernah terwujud ketika tidak terciptanya kehidupan yang damai serta saling menghargai dari setiap individu masyarakat yang hidup bersama dan selalu memiliki perbedaan.<sup>31</sup> Penting untuk dicatat bahwa kerukunan antar umat beragama tidak mengarah pada penyatuan agama-agama menjadi satu totalitas atau menciptakan *sinkretisme* agama baru. Kerukunan bertujuan memastikan hubungan yang baik antara warga dengan keyakinan agama yang berbeda terjaga dan terpelihara. Kerukunan diperlukan agar tercapai kesatuan pandangan, sikap, perbuatan, tindakan, serta tanggung

---

<sup>31</sup>Yohadi, Khusna Amal, Pola Komunikasi Dakwah Komunitas Muslim Dalam Menjaga Harmoni Sosial, *Indonesian Journal of Islamic Communication*, Vol. 2, No. 2, Desember 2019, hal. 52.

jawab bersama. Seperti yang dituturkan oleh Syamsuri selaku warga agama Islam serta Pemerintah Desa Buluagung:

Supaya keharmonisannya itu tinggi maka kami selalu menghimbau mengurungkan dari pada remaja-remaja kita baik dari Islam, Hindu, Kristen kita duduk bersama selalu katakan apa ya, kita ajak ngobrol bareng kita sosialisasikan tentang nasionalismenya agar supaya tidak menyisihkeagama Islam, Hindu atau Kristen. Kita junjung kenasionalanya agar supaya mereka-mereka itu tidak selalu berpikiran satu sisi.<sup>32</sup>

Membangun Desa Buluagung dengan beragam agama menurut pendapat Syamsuri dengan berdiskusi bersama, menyatukan pemikiran remaja-remaja khususnya ke arah masa depan yang lebih damai dan selaras untuk Desa Buluagung agar tidak hanya berpikir hanya satu sisi saja. Merawat kesatuan dalam keberagaman agama di Desa Buluagung merupakan faktor penting dalam menjaga kerukunan masyarakat yang beragam. Ipong selaku Kepala Desa Buluagung mengatakan:

Setiap kegiatan nanti pemerintah desa menyampaikan kepada umat yang lainnya agar sama-sama saling menjaga, ya mungkin di desa yang lainnya belum banyak yang ada, cuma di sini itu sudah lama hubungan kekeluargaan terus saling menjaga antarumat itu sudah sangat kental sekali di Desa Buluagung.<sup>33</sup>

Dalam pandangan Ipong, pemerintah Desa Buluagung harus ikut andil dalam merawat keharmonisan masyarakatnya, seperti setiap kegiatan pada salah satu agama perlu penjagaan seperti dari keamanan agama Islam ada Banser, dari agama Hindu ada Pecalang, dan dari agama Kristen ada Pokjakam. Organisasi-organisasi keamanan dari tiga agama tersebut selalu saling membantu jika salah satu dari tiga agama tersebut melakukan kegiatan,

<sup>32</sup>Syamsuri, wawancara, Buluagung, 25 Januari 2024.

<sup>33</sup>Ipong, wawancara, Buluagung, 27 April 2024.

sehingga hubungan kekeluargaan sudah sangat kental dari dulu. Seperti yang diungkapkan oleh Tri, seorang tokoh agama Kristen:

Jadi ketika ada acara di gereja selalu ada keamanan dari Banser, Pecalang disini juga ada yang namanya Pokjakam. Saat Idul fitri kita juga di panggil, saat ogoh-ogoh juga kita dipakai, baru kemarin ada pengajian akbar juga kita di pakai. Memang hubungan toleransinya sangat baik, ini yang perlu di pertahankan dan di perembangkan.<sup>34</sup>

## **B. Periodisasi Historis Sosial Keagamaan Pada Tahun 1998-2022**

Kasus historis yang menjadi fokus penelitian penulis dari 1998 hingga 2022 memberikan kesempatan untuk menganalisis perkembangan sejarah hubungan antarumat beragama. Perlu memeriksa sisi-sisi sejarah secara tidak langsung dengan menggunakan data lapangan dan literatur ilmiah. Perlu menganalisis sejarah selama 24 tahun tentang hubungan sosial agama di Indonesia, khususnya di Kabupaten Banyuwangi.

Pembagian periode sejarah mempermudah penelitian sehingga tidak terlalu rumit dalam menggali informasi historis. Penulis akan menyelidiki dinamika hubungan sosial keagamaan dari level nasional hingga lokal di Kabupaten Banyuwangi, terutama di Desa Buluagung, antara umat Islam, Hindu, dan Kristen.

Pada tahun 1998 tepatnya bulan Oktober terjadi konflik pembantaian dukun santet yang Beralih menjadi gerakan antri yang menimbulkan korban pembunuhan yang dituduh kepada para Kyai, guru ngaji, dan ulama.<sup>35</sup> Pada bulan Mei 1998, terjadi konflik antaretnis di Yogyakarta dan Surakarta. Pribumi dan Tionghoa di Yogyakarta dan Surakarta pernah mengalami

<sup>34</sup>Tri, wawancara, Buluagung, 25 Januari 2024.

<sup>35</sup>Latif Kusairi, *Tesis: "Ontran-ontran Demokrasi: Kekerasan Dengan Isu Dukun Santet di Banyuwangi 1998-1999"*. (Yogyakarta: UGM, 2015), 253-254.

perlakuan tidak menyenangkan, terutama di Surakarta yang mengakibatkan perusakan toko dan rumah milik Tionghoa. Konflik antara umat Islam dan Kristen terjadi di Ambon-Manado antara bulan Mei 1998 hingga Januari 1999. Kejadian paling besar terjadi di Manado.<sup>36</sup> Pada tahun 2022, terjadi konflik internal di Banyuwangi terkait penurunan paksa papan nama Muhammadiyah di kawasan Masjid Al-Hidayah di Kecamatan Cluring. Konflik tersebut telah terselesaikan secara internal dan tidak meluas.

Berdasarkan penelitian di Desa Buluagung, konflik agama dalam dinamika keagamaan masyarakat setempat tidak signifikan atau jarang terjadi. Data yang penulis kumpulkan dari informan mayoritas tidak berhubungan dengan konflik, melainkan peristiwa keagamaan di masyarakat Buluagung.

*Pertama, Peristiwa Perayaan Natal GKJW pada tahun 2021.* Pada kegiatan tersebut GKJW Desa Buluagung mengundang masyarakat dusun lain guna memeriahkan dan mempererat hubungan kekeluargaan antaragama.



**Gambar 3.1 Perayaan Natal Bersama Para Keamanan**  
(Sumber: Arsip GKJW Purwosari)

<sup>36</sup> Samsu Rizal Panggabean, *Konflik dan Perdamaian Etnis di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Alvabet dan PARAMADINA, 2018), 43.

Bentuk kegiatan perayaan Natal GKJW ini yakni; lomba-lomba pada pagi sampai sore hari yang di lakukan oleh masyarakat sekitar GKJW Buluagung dan para jemaat GKJW, dan pada malam harinya acara ini menampilkan berbagai macam gebyar seni; Seni musik, tari, grup musik, dan sejenisnya digunakan untuk memeriahkan acara-acara dan mengumumkan hasil pemenang lomba. Jadi acara ini bukan ritual keagamaan khusus umat Kristiani.

*Kedua, Peristiwa Ulang Tahun Gereja Pada Tahun 2022.*



**Gambar 3.2 Pendeta dan Kepala Desa Buluagung Serta Para Jemaat dan masyarakat**

(Sumber: Arsip GKJW Purwosari)

Ketika perayaan ulang tahun gereja ini juga mengundang masyarakat Buluagung dengan upaya menjaga kebersamaan masyarakat Buluagung yang memiliki beragam keyakinan. Jenis acara perayaan ulang tahun ini dilakukan setiap tahun dengan selalu meriah, juga menampilkan beberapa kesenian; seni tari, seni dan lain sebagainya.

*Ketiga, Peristiwa Bersih Desa Buluagung 14 Oktober 2023.* Acara ini dilakukan lima tahun sekali untuk mengucapkan terima kasih kepada Tuhan

atas hasil panen dan meminta perlindungan dari hal-hal negatif dalam kehidupan sehari-hari.



**Gambar 3.3 Pertunjukan Wayang Kulit**  
(Sumber: Instagram BWI 24Jam)

Ketika perayaan bersih desa Kepala Desa Buluagung mengundang seluruh masyarakat Desa Buluagung untuk datang ke balai desa memeriahkan acara bersih desa yang dilaksanakan satu hari penuh. Pada siang hari menampilkan kesenian Jaranan dan malam harinya menampilkan kesenian Wayang Kulit. Acara berlangsung dengan meriah karena antusias masyarakat Buluagung yang kompak dan khidmat hingga selesai sekitar jam 03.00 dini hari.

Tidak pernah terjadi masalah besar di Desa Buluagung yang berujung pada konflik. Tidak pernah terjadi perselisihan agama di Desa Buluagung, kebanyakan masalah berkaitan dengan individu. Tidak pernah ada konflik

agama antara umat Islam, Hindu, dan Kristen di Desa Buluagung. Seperti penuturan Syamsuri selaku Pemdes Buluagung dan warga agama Islam:

Selama ini Alhamdulillah gak ada konflik yang berarti untuk di Desa Buluagung karena saling menghormati meskipun Islam Hindu Kristen adalah berlainan kepercayaan tapi dalam rangka menjunjung desa ini selalu diutamakan tidak ada konflik yang ada di wilayah kita. Jika ada sedikit permasalahan itu cukup didalam tidak sampai memunculkan dipermukaan itu para tokoh kita selalu berkomunikasi untuk pembenahan ataupun meleraikan suatu permasalahan yang ada.<sup>37</sup>

Menurut Syamsuri, keragaman di Desa Buluagung tidak pernah menyebabkan konflik terbuka atau kekerasan. Penyelesaian damai melalui musyawarah dengan mengatasi akar masalah, mencari solusi demi keharmonisan dan kerukunan antarumat beragama.

Seperti penuturan Sujud selaku yang dituturkan di Buluagung:

*Gak enek opo-opo yo bentrok ki biyen pas jaman PKI kui masalah partai uduk masalah agama, wong PKI kui jane yo Islam tapi kan biyen jarang enek wong ibadah sembahyang koyok saiki, ceritane biyen ki wong Islam ape dientekne tapi kui masalah partai. Sak bare kui gak enek opo-opo y owes rukun kabeh ket biyen.*<sup>38</sup>

( Tidak ada apa-apa Cuma dulu zaman PKI itu masalah partai bukan masalah agama, orang PKI itu sebenarnya juga orang Islam tapi dulu jarang ada orang yang ibadah seperti zaman sekarang, ceritanya dulu orang Islam itu mau dihabiskan tapi itu masalah partai. Setelahnya itu sudah tidak terjadi apa-apa, sudah rukun dari dulu).

Berdasarkan penuturan Sujud Desa Buluagung tidak pernah terjadi konflik dalam rentang waktu yang sudah cukup lama, dulu memang pernah ada tetapi itu sebelum tahun 65 pada zaman PKI. Beberapa uraian di atas Hasil penelitian lapangan menyimpulkan bahwa peristiwa atau konflik yang terjadi di Desa Buluagung tidak pernah terjadi. Dari beberapa hasil wawancara,

<sup>37</sup>Syamsuri, wawancara, Buluagung, 25 Januari 2024.

<sup>38</sup>Sujud, wawancara, Buluagung, 27 April 2024.

penulis juga menemukan data bahwa pernah terjadi konflik antaragama namun itu dulu pada zaman setelah tahun 65, itupun hanya kesalah pahaman antar tokoh agama dan tidak sampai terjadi gesekan. Seperti penuturan Losohadi selaku tokoh agama Hindu:

*Ooo ndisek tahun 67 lak gak salah kui wong Hindu enek seng mati seng sepisan daerah lor seng peng pindo daerah kidul iku kerono yo kesalah pahaman kurang pengertiane, dadi masing-masing pemeluk agama memahami ajarane agamane dewe-dewe ki kurang memahami sehingga dadi selisih paham, gek anggetku waktu semono lo nduk wong Hindu dikubur neng kono ki nggak oleh, ndarani gak nduwe hak gak melok nduwe, padahal kan satu Desa Buluagung, tapi nyatane waktu semono kui seng jenenge pak Jawardiman ki neng kono terjadi rodok kesroh tapi yo gak sampek tarung yo mek omong adu omong ngonokui, terus di kek i pengertian karo lurah Sukorejo seng jenenge pak Taslim akhire podu nyadari, akhire kuburan lor kae di dom dadi seng etan gawangan pojokan kae kuburan Hindu terus seng Kulon Islam tapi suwe-suwe bareng wes podu memahami ajaran agamane dewe-dewe yo terus dadi siji.<sup>39</sup>*

(Ooo dulu tahun 67 kalau tidak salah itu orang Hindu ada yang meninggal yang pertama daerah Utara yang kedua daerah Selatan, itu karena ya kesalah pahaman dan kurang pengertian, jadi masing-masing pemeluk agama kurang memahaminya masing-masing sehingga jadi selisih paham, dan saya kira waktu itu orang Hindu di kubur disitu itu tidak boleh, dikira tidak punya hak, padahal kan satu Desa Buluagung, tapi kenyataannya waktu itu yang namanya pak Jawardiman disitu itu terjadi agak bentrok tapi ya gak sampai tarung ya cuma adu omong, terus dikasih pengertian sama lurah Sukorejo yang namanya pas Taslim akhirnya saling menyadari, akhirnya kuburan yang daerah Utara itu dibagi jadi yang sebelah Timur pendopo pojokan itu kuburan Hindu dan yang sebelah Barat Islam tapi lama-kelamaan sudah saling memahaminya masing-masing ya sudah jadi satu).

### C. Upaya Merawat Keharmonisan Antarumat Beragama Desa Buluagung

Masyarakat Buluagung masyarakat plural dengan agama mereka, menjalin interaksi sosial yang baik untuk kehidupan harmonis dan saling

<sup>39</sup>Losohadi, wawancara, Buluagung, 27 April 2024.

percaya. Adapun upaya masyarakat Buluagung dalam merawat keharmonisan antarumat beragama ialah sebagai berikut:

1. Gotong royong: Gotong royong sebagai konsep utama dalam memelihara keharmonisan masyarakat Buluagung yang beragam. Masyarakat Buluagung bersemangat untuk bergotong royong dalam pembangunan rumah ibadah, seperti gereja, pura, atau masjid. Gotong royong dalam membangun tempat ibadah dan nilai-nilai sosial yang tinggi di kalangan umat beragama serta antarumat beragama di Desa Buluagung. Masyarakat di sana menganggap umat beragama lain sebagai saudara dengan konsep kemanusiaan, bukan melalui lensa teologis yang memicu konflik.

Seperti yang dituturkan Tri selaku tokoh agama Kristen:

Pada tahun 1965 gereja disini di pakai untuk mengungsi semua masyarakat dari Belanda. Yang meletakkan kayu pertama kali di atas itu justru orang Islam dengan orang Hindu. Jadi memang selama ini tidak ada konflik ataupun bentrok antarumat beragama tidak ada.<sup>40</sup>

Gotong royong tidak hanya terjadi dalam pembangunan tempat ibadah, tetapi juga dalam berbagai aspek lainnya mencari dana untuk masyarakat yang kurang mampu untuk dibangun tempat tinggal yang layak. Seperti yang dituturkan Syamsuri selaku Pemdes sekaligus warga agama Islam:

Untuk itu kita jalin persatuan, ini pemuda bisa kadang-kadang mencari donatur untuk bersama-sama membangun rumah masyarakat, terus di sana juga saya lihat ada kotak peduli masyarakat miskin itu saya lihat ada di toko-toko. Nah itu termasuk kesepakatan dari masyarakat pemuda Islam, Hindu, maupun

<sup>40</sup>Tri, wawancara, Buluagung, 25 Januari 2024.

Kristen, setelah beberapa minggu atau beberapa bulan kita buka kotak-kotak tersebut dan kita aplikasikan.<sup>41</sup>

Dalam penuturan Syamsuri untuk menjalin persatuan dan keharmonisan masyarakat Buluagung para pemuda dari agama Islam, Hindu dan Kristen berkesepakatan mencari dana untuk masyarakat yang tempat tinggalnya kurang layak dengan cara menaruh kotak amal di setiap toko.

2. Keamanan di setiap acara keagamaan: Kegiatan yang bertujuan untuk mempererat hubungan antarumat beragama. Seperti yang di tuturkan Losohadi selaku tokoh agama Hindu:

*Ngene umpanane enek kegiatan yo opo enek pengajian gede ngko seng mengamankan Bansere, lak teko wong Kristen Pokjakam lak teko wong Hindu Pecalang kui bareng-bareng jogo, ngko lak teko wong Hindu enek kegiatan yo bareng-bareng ngamane, wong Kristen enek kegiatan yo podo ngonokui terus saling mengamankan.<sup>42</sup>*

(Gini seumpama ada kegiatan apa pengajian akbar itu yang mengamankan Banser, kalau dari orang Kristen Pokjakam dan dari orang Hindu Pecalang itu bersama saling menjaga, nanti kalau orang Hindu yang ada kegiatan ya bersama-sama menjaga, orang Kristen ada kegiatan juga sama seperti itu saling mengamankan).

Kegiatan keamanan di setiap acara Kegiatan keagamaan sebagai cara untuk menjalin silaturahmi antarumat beragama. Namun pendekatan yang digunakan adalah melalui berbagai kegiatan yang tersedia antar keamanan dari masing-masing agama. Kegiatan tersebut sudah dilakukan sejak dulu, dan sekarang hubungan setiap agama terjalin semakin baik.

<sup>41</sup>Syamsuri, wawancara, Buluagung, 25 Januari 2024.

<sup>42</sup>Losohadi, wawancara, Buluagung, 27 April 2024.

3. Perayaan hari raya: saat merayakan hari raya, pada Hari Raya Idul Fitri, Natal, dan Nyepi, umat Muslim, Kristiani, dan Hindu saling berkunjung. Mereka selalu bersifat inklusif tanpa memandang agama, ketika Hari Raya Idul Fitri umat Kristiani dan umat Hindu bersilaturahmi ke umat Muslim begitupun sebaliknya. Tujuan dari kepemilikan dan tujuan pertemuan ini adalah untuk memperkuat hubungan silaturahmi antar ketiga agama dan mencegah saling menghakimi, serta menciptakan kedamaian dan harmoni. Seperti penuturan Tri selaku tokoh agama Kristen:

Kemarin pada saat Natal banyak yang berkunjung kesini dari agama-agama lain, karena di Dusun Purwosari sini kan tidak cuma agama Kristen saja, ada agama Hindu juga Islam. Begitupun sebaliknya jika agama Islam atau Hindu yang hari raya kita juga ganti berkunjung kesana juga, namanya juga hubungan antarumat beragama harus saling menjaga dan menghormati. Nah pas saat covid itu hari rayanya sedikit sepi pada tahun 2021 nya, tapi sekarang sudah ramai lagi.<sup>43</sup>

#### **D. Merawat Keharmonisan Dalam Perspektif Teori Solidaritas Sosial**

Solidaritas di antara masyarakat Buluagung yang bermacam-macam agama memerlukan sikap inklusif dan harmonis. Solidaritas masyarakat Buluagung tercermin dalam partisipasi mereka dalam mendukung kegiatan sosial, Seperti konstruksi tempat ibadah dan pelaksanaan acara keagamaan lainnya yang menghadirkan agama lain untuk datang. Masyarakat dengan latar belakang agama yang beragam berusaha untuk menciptakan kesatuan dalam memajukan kerukunan umat beragama melalui solidaritas sosial. Di Desa Buluagung, keberagaman agama didamaikan dengan rukun dan

<sup>43</sup>Tri, wawancara, Buluagung, 25 Januari 2024.

harmonis. Interaksi sosial yang terjalin dalam kehidupan sangat seimbang. Konflik antara ketiga agama selalu diatasi tanpa terjadinya kekerasan atau kerusuhan yang merugikan, seringkali melalui musyawarah.

Melalui musyawarah dan peran tokoh agama, tokoh masyarakat, dan kepala desa, konflik diatasi dengan damai untuk menjaga keharmonisan dan kerukunan antarumat beragama di Desa Buluagung. Di pemukiman, tidak terdapat pemisahan yang jelas suatu golongan dengan golongan lainnya, bahkan tidak diketahui mana rumah orang Islam, Kristen dan Hindu. Keunikan terletak pada dukungan tetangga dalam kegiatan keagamaan, seperti pembangun tempat ibadah mereka sangat antusias, baik gereja, masjid ataupun pura, ketika hari raya masing-masing agama saling berkunjung untuk mempererat hubungan dan merawat keharmonisan antar masyarakat Desa Buluagung.

Dalam menganalisis keharmonisan masyarakat Desa Buluagung, penulis menggunakan teori Solidaritas Sosial dari Emile Durkheim. Durkheim, Khaldun, dan Comte memiliki kesamaan dalam pendapat mereka mengenai perubahan sosial dan konsep solidaritas sosial serta evaluasi sosial. Durkheim menekankan pentingnya solidaritas sosial dalam menjelaskan realitas sosial.<sup>44</sup> Durkheim tertarik pada transformasi solidaritas sosial dan pandangan anggota masyarakat terhadap diri mereka sendiri sebagai satu kesatuan. Perubahan terjadi karena adanya solidaritas yang berpusat pada pembagian tugas.

---

<sup>44</sup>Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: perspektif klasik, modern, postmodern dan poskolonial*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persida, 2016), 49.

Durkheim mengungkapkan bahwa solidaritas sosial berhubungan dengan perasaan moral dan kepercayaan bersama, yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas menggarisbawahi hubungan antara individu dan kelompok serta nilai-nilai moral dan kepercayaan yang terdapat dalam masyarakat. Interaksi yang terjadi akan menciptakan pengalaman emosional yang memperkuat hubungan di antara mereka.

Durkheim memandang evolusi masyarakat dari yang sederhana menuju yang modern. Fokus Durkheim dalam pembahasan evolusi masyarakat adalah solidaritas sosial. Solidaritas sosial pada masyarakat sederhana berbeda dengan yang terdapat dalam masyarakat modern. Masyarakat primitif cenderung memiliki solidaritas mekanik, sementara masyarakat modern cenderung memiliki solidaritas organik.

### **1. Solidaritas Mekanik**

Solidaritas mekanik pada umumnya terdapat pada masyarakat primitif, solidaritas mekanik terbentuk karena mereka terlibat dalam aktivitas yang sama dan memiliki tanggung jawab yang sama dan memerlukan keterlibatan secara fisik. Solidaritas tersebut mempunyai kekuatan sangat besar dalam membangun kehidupan harmonis antara sesama, sehingga solidaritas tersebut lebih bersifat lama dan tidak temporer.

### **2. Solidaritas Organik**

Merupakan sebuah ikatan bersama yang dibangun atas dasar perbedaan, mereka justru dapat bertahan dengan perbedaan yang ada

didalamnya karena pada kenyataannya bahwa semua orang memiliki pekerjaan dan tanggung jawab yang berbeda-beda. Tetapi perbedaan tersebut saling berinteraksi dan membentuk suatu ikatan yang sifatnya tergantung. Masing-masing anggota masyarakat tidak lagi dapat memenuhi semua kebutuhannya sendiri melainkan ditandai oleh saling ketergantungan yang berinteraksi dengan individu atau kelompok lain. Ketergantungan antar anggota ini terjadi karena pemahaman mereka terhadap pembagian kerja yang terorganisir.

Masyarakat Buluagung dengan beragam agama hidup berdampingan dalam kedamaian. Semangat gotong royong dan kerjasama yang kuat di antara penduduk Desa Buluagung menciptakan harmoni solidaritas lintas agama. Penduduk Buluagung menjadikan agama sebagai landasan kehidupan, dengan keyakinan yang kuat terhadap ajaran masing-masing agama. Umat beragama di Desa Buluagung hidup secara harmonis, saling menghormati, bekerja sama, dan menjalani kehidupan sehari-hari seperti masyarakat pada umumnya.

Solidaritas antara umat beragama di Buluagung, terutama Islam, Hindu, dan Kristen, terjaga dalam suasana damai dan harmonis. Keharmonisan tersebut berkat partisipasi mereka dalam aktivitas keagamaan dan sosial. Integrasi masyarakat semakin kuat dengan adanya kepedulian antar umat beragama dalam membangun keharmonisan. Ketika ada seseorang meninggal, penduduk Buluagung tidak memandang agama, melainkan saling berziarah dan membantu, demi terciptanya

kemaslahatan bersama. Penduduk Desa Buluagung mempunyai kesamaan dalam prinsip hidup yang menjunjung gotong royong dan kerjasama, sehingga mereka yakin bahwa kesamaan tersebut dapat menyatukan keragaman masyarakat.

Berdasarkan interaksi sosial yang harmoni dalam masyarakat Buluagung diatas, penulis mengaitkan kehidupan masyarakat Buluagung dengan teori Solidaritas Sosial yang diperkenalkan oleh Emile Durkheim untuk menganalisisnya. Kehadiran masyarakat plural dengan beragam agama di Desa Buluagung merupakan realitas yang tidak dapat disangkal. Pluralitas agama di masyarakat Buluagung mendorong semangat integrasi yang memicu upaya membangun solidaritas sosial antara umat Islam, Hindu, dan Kristen di desa tersebut.<sup>45</sup>

Solidaritas antarumat beragama di Desa Buluagung dapat dipelajari melalui penggunaan teori solidaritas sosial organik dan mekanik. Dalam konteks solidaritas organik, masyarakat Buluagung memiliki keragaman dalam hal agama, pekerjaan, dan suku. Meskipun memiliki perbedaan, masyarakat Buluagung tetap solid berkat ikatan solidaritas mekanik yang didasarkan pada persamaan tujuan membangun kehidupan yang rukun dan harmonis. Gotong royong, kerja sama, dan partisipasi aktif dalam kegiatan mempromosikan kerukunan hidup dalam keberagaman. Sehingga solidaritas sosial akan terus terjaga dan kuat dalam ikatan yang utuh dan erat.

---

<sup>45</sup> Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life* (trans), The Free Press. Hal. 4-8.

Berdasarkan konteks kehidupan masyarakat di Buluagung, perbedaan tujuan bukanlah penghalang untuk menciptakan kesatuan dalam membangun kerukunan antarumat beragama, sebagaimana yang dijelaskan oleh Durkheim. Dari perbedaan tersebut, akan timbul semangat bersama untuk menyatukan berbagai pemikiran yang berbeda menjadi satu dalam sebuah dialog yang mempersatukan. Dengan pandangan Durkheim tentang solidaritas mekanik dan organik, terdapat hubungan yang signifikan ketika diterapkan dalam konteks masyarakat Buluagung.

Manusia hidup dan berinteraksi bersama dalam masyarakat, yang kemudian menciptakan rasa kebersamaan di antara mereka. Perasaan kolektif muncul secara sadar di kalangan masyarakat yang merasa saling terhubung. Perasaan kolektif yang muncul karena kebersamaan merupakan hasil dari interaksi antara kesadaran individu. Jika setiap individu mengamati dan meresapi perasaan kolektif, itulah yang menguatkan rasa kebersamaan di antara kelompok tertentu.<sup>46</sup>

Masyarakat Desa Buluagung dengan beragam keyakinan agama tetap menjunjung tinggi nilai solidaritas dalam kehidupan berkelompok. Dengan hidup dalam harmoni dan kedamaian, masyarakat Desa Buluagung menciptakan kehidupan yang tentram melalui interaksi sosial yang positif dan saling mendukung. Solidaritas yang kuat didorong oleh kerjasama dalam mencapai kemajuan, keamanan, dan ketentraman desa dengan beragam keyakinan agama.

---

<sup>46</sup> Muhammad Isfironi, Agama dan Solidaritas Sosial: Tafsir Antropologi Terhadap Tradisi Rasulan Masyarakat Gunung Kidul, DIY, (Jurnal *al-Adalah*, Vol. 16, No. 2, November 2013), hal. 230-231.

Kesatuan dan persatuan di Desa Buluagung yang damai dan harmonis, dengan beragam agama, menjadi kunci penting bagi suasana rukun di desa ini. Terdapat perlunya peran tokoh agama dalam mengkoordinasikan kegiatan keagamaan untuk memastikan kehidupan yang damai serta menjaga kerukunan dalam keberagaman agama di Desa Buluagung.

Durkheim berpendapat bahwa pertumbuhan populasi adalah faktor utama yang memengaruhi perubahan dalam pola pembagian kerja dalam masyarakat, yang kemudian berdampak pada tingkat solidaritas dan dinamika masyarakat. Kepadatan moral mencerminkan seberapa erat interaksi antar individu dalam masyarakat. Bertambahnya populasi dapat meningkatkan kepadatan moral, yang selanjutnya mempererat hubungan antar individu dalam masyarakat. Interaksi sosial antar kelompok juga menciptakan beragam bentuk interaksi baru. Dampaknya adalah peningkatan kerja sama dan ide-ide inovatif terkait pembagian kerja dalam masyarakat.<sup>47</sup>

Masyarakat Desa Buluagung menjalani kehidupan agama dengan saling menghormati dan tidak saling campur tangan. Masyarakat Desa Buluagung, meskipun memiliki perbedaan agama, tetap memelihara toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Durkheim menyatakan bahwa masyarakat adalah suatu kesatuan normatif yang mencerminkan kebutuhan kolektif individu di dalamnya. Dengan penambahan jumlah

---

<sup>47</sup>Nanang Martono, Sosiologi Perubahan Sosial: *perspektif klasik, modern, postmodern dan poskolonial*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persida, 2016), 50.

penduduk, kepadatan populasi, dan pola pembagian kerja dalam masyarakat. Ini akan merubah struktur masyarakat menuju solidaritas yang bersifat organik. Tantangan praktis yang timbul termasuk integrasi individu dengan lingkungan sosial mereka, seiring dengan evolusi nilai moral yang ada. Durkheim merekomendasikan penggunaan pendidikan dan moralitas kolektif untuk menciptakan hubungan yang seimbang dengan masyarakat. Durkheim mempertimbangkan aspek praktis dalam menjaga keharmonisan sosial dalam masyarakat.<sup>48</sup>

Masyarakat Buluagung yang beragam agama terus mencari cara untuk menjaga kehidupan yang damai dan harmonis. Karena sejak dulu ketiga agama tersebut sudah harmonis, ketika ada konflik segera mungkin diselesaikan dengan musyawarah bersama untuk terciptanya masyarakat yang humanis dan harmonis.

#### **E. Harmoni Dalam Keberagaman Agama Perspektif Pluralismen Agama**

Penulis juga meneliti bagaimana masyarakat Desa Buluagung merawat keharmonisan dengan mempertimbangkan konsep Pluralisme Agama. Penulis menggunakan perspektif pluralisme agama yang diajukan oleh Faisal Ismail. Faisal Ismail menekankan pentingnya melihat keragaman agama dengan pendekatan inklusif untuk mencapai keharmonisan dalam pluralisme agama. Dalam perspektifnya, penting untuk menanamkan nilai harmonis dan humanis dalam menangani pluralitas agama di suatu wilayah tertentu. Tidak pandang

---

<sup>48</sup>Graham C. Kinloch, *Perkembangan dan Paradigma Utama Teori Sosiologi*, terj. Dadang Kahmad, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 91.

bulu agama, penting untuk menciptakan kerukunan dan keharmonisan dalam kehidupan yang beragam.

Hubungan sosial masyarakat Buluagung yang beragam agama tetap harmonis dan damai. Dalam menghadapi permasalahan, penting untuk menyelesaikannya dengan bijaksana tanpa menciptakan konflik antarumat beragama di Desa Buluagung. Keberagaman agama merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan di dunia ini. Menurut Faisal Ismail, penting untuk mengubah perbedaan menjadi persamaan melalui sikap toleransi dan nilai pluralisme-humanis dalam kehidupan sehari-hari.<sup>49</sup>

Dari perspektif Faisal Ismail, keharmonisan masyarakat Buluagung dengan beragam agama telah terjaga sejak lama. Meski pernah ada konflik, tetapi nilai toleransi dan sejarah bersama memperkuat persatuan mereka sebagai keluarga Buluagung yang damai.

Solidaritas yang kuat di masyarakat Buluagung tercermin dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan yang penuh harmoni di Desa tersebut. Pandangan Faisal Ismail terbukti relevan dengan keberagaman kegiatan yang berlangsung di masyarakat Buluagung. Menurut Faisal Ismail, penting untuk menerapkan visi plural-humanis dalam kehidupan umat beragama. Berdasarkan observasi dan wawancara, masyarakat Buluagung cenderung melihat umat agama lain dari sudut pandang humanis dari pada teologis. Dalam pandangan masyarakat, tidak ada perbedaan signifikan dilihat dari perspektif sosiologis humanis. Saat melakukan ibadah, mereka kembali

---

<sup>49</sup>Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2014), 18.



## BAB IV

### FAKTOR-FAKTOR YANG MENDUKUNG DAN MENGHAMBAT HARMONI KEBERAGAMAN PADA MASYARAKAT DESA BULUAGUNG

#### A. Faktor Yang Menghambat Harmoni Keberagaman Masyarakat Buluagung

Diantara yang menghambat terjadinya keharmonisan: variasi dalam keyakinan dan emosi individu, latar belakang budaya yang beragam, serta perbedaan kepentingan dan perubahan nilai yang cepat dalam masyarakat. Faktor yang menghambat keharmonisan bisa berasal dari keagamaan atau dari non-Agama. Faktor non-agama mencakup ketimpangan ekonomi, kepentingan politik, serta konflik sosial dan budaya. Sementara itu, faktor keagamaan dapat berkaitan dengan penyebaran agama, bantuan agama dari luar negeri, perkawinan lintas agama, adopsi anak, pendidikan agama, perayaan hari besar keagamaan, penanganan jenazah, penistaan agama, pembangunan rumah ibadah, dan sebagainya.

Seperti yang dituturkan oleh bapak Tri selaku tokoh agama Kristen:

Orang yang mencari kepentingan, artinya kepentingan diri atau golongannya itu akan menghambat, kalau sudah di niatkan untuk kepentingan pribadi atau golongan tidak diniatkan dengan toleransi atau kepentingan bersama itu sudah pasti pemicu penghambatnya harmoni.<sup>50</sup>

Dari penuturan Tri bahwa orang yang mencari kepentingan dirinya sendiri atau golongannya pasti akan menghambat terjadinya harmoni. Banyak remaja di zaman sekarang yang masih memikirkan dirinya sendiri

---

<sup>50</sup>Tri, wawancara, Buluagung, 25 Januari 2024.

mengunggulkan pemikirannya yang padahal itu melenceng dari aturan, menolak untuk mempercayai agama sehingga dirinya tidak mempunyai toleransi terhadap keyakinan lain. Bhineka Tunggal Ika mewakili kesatuan dalam keragaman di Indonesia. Namun, kurang pemahaman terhadap nilai tersebut dapat memicu konflik SARA karena kurangnya pemahaman tentang harmoni dalam keberagaman.

Faktor penghambat terjadinya harmoni bisa timbul dari perkawinan beda agama, karena menyebabkan kebingungan dengan adanya dua peraturan yang bertentangan tentang perkawinan lintas agama. Perkawinan lintas agama dapat menyebabkan ketegangan dalam hubungan keluarga terkait harta benda dan keterkaitan perkawinan, dan warisan itu yang menyebabkan keharmonisan tidak akan bertahan lama. Seperti yang dituturkan Tri selaku tokoh agama Kristen:

Selama ini gereja selalu menganut peraturan Perundang-undangan pemerintah nomor 71, jadi harus satu agama kalau Islam dengan Islam, Hindu dengan Hindu begitu juga dengan Kristen. Tergantung dari calon mempelainya misalnya jika laki-laki nya dari agama Islam dan yang perempuan dari agama Kristen, ya harus disepakati dulu mau ikut agama yang mana, jadi harus salah satu. Menurut saya pernikahan itu harus sah, bukan sah menurut agama saja namun harus sah secara pemerintah, jadi keduanya agamanya harus sama. Jika nanti ada aturan baru dari pemerintah bisa pernikahan campur beda agama ya saya kurang tahu, tapi menurut saya nanti yang menjadi korban yakni; anaknya. Orang menikah itu kan bukan menikahkan diri sendiri, namun juga menikahkan saudara-saudaranya, orang tua nya.<sup>51</sup> Menurut penuturan Tri bahwa pernikahan beda agama itu harus

menikah secara sah pemerintah bukan hanya sah secara agama dan menyepakati satu agama yang dipilih. Karena setiap agama pasti mempunyai

<sup>51</sup>Tri, wawancara, Buluagung, 25 Januari 2024.

aturan pernikahan sendiri. Seperti yang dituturkan ibu Legiyem selaku warga agama Hindu:

*Kalau masalah pernikahan awakdewe kan memang berselisih, lak genaku gak enek sistem ijab siri harus sah secara pemerintah.<sup>52</sup>*  
(kalau masalah pernikahan kita kan memang berselisih, kalau di agama saya tidak ada peraturan ijab siri harus sah secara pemerintah).

Dari penelitian yang penulis dapatkan faktor yang menghambat terjadinya harmoni pada masyarakat Desa Buluagung sangat masif, seperti yang dituturkan Syamsuri selaku Pemdes Buluagung:

Penghambatnya saya kira kecil sekali, karena saat ini sudah modern untuk komunikasi jadi kecil kemungkinannya. Syukur Alhamdulillah hanya beberapa orang yang pemikirannya belum begitu menasional itulah yang menjadi penghambatnya, karena berpikiran saya adalah saya, tetapi untuk Desa Buluagung tidak kekurangan akal untuk menyatukan mereka-mereka demi suksesnya pembangunan Desa Buluagung.<sup>53</sup>

Menurut Syamsuri penghambat terjadinya keharmonisan di Desa Buluagung ialah orang yang egois dalam pemikirannya, karena dengan keegoisan itu bisa menimbulkan konflik. Tapi pada masyarakat Buluagung seseorang yang pemikirannya seperti itu sudah jarang, karena zaman sudah modern jadi mudah untuk berkomunikasi lewat apapun itu. Seperti yang dituturkan oleh bapak Ipong selaku kepala desa:

Untuk saat ini untuk faktor penghambat itu belum ada, mudah-mudahan ya jangan sampai terjadi, misalnya kita nanti terapkan kerja sama antarumat sering musyawarah insyaallah tidak sampai terjadi penghambat atau permasalahan khususnya di Buluagung.<sup>54</sup>

<sup>52</sup>Legiyem, wawancara, Buluagung, 25 Januari 2024.

<sup>53</sup>Syamsuri, wawancara, Buluagung, 25 Januari 2024.

<sup>54</sup>Ipong, wawancara, Buluagung, 27 April 2024.

## **B. Faktor Yang Mendukung Harmoni Keberagaman Masyarakat Buluagung**

Diperlukan faktor-faktor tertentu agar masyarakat dapat hidup damai dan saling menerima dalam mencapai harmoni sosial keagamaan. Beberapa faktor yang mendukung harmoni keberagaman di masyarakat Buluagung:

### **1. Kesadaran Masyarakat**

Masyarakat Desa Buluagung telah lama hidup dalam keberagaman, sehingga memahami pentingnya toleransi. Mereka telah hidup bersama tanpa konflik selama bertahun-tahun, saling menghargai satu sama lain. Desa Buluagung adalah contoh kesadaran masyarakat akan pentingnya toleransi dalam menghadapi perbedaan.

Ada hal yang menarik dari Desa Buluagung yakni; saling mendukung kegiatan keagamaan. Seperti yang dituturkan Ipong selaku kepala Desa Buluagung:

Yang pertama dari faktor kita saling kerjasama saling musyawarah jadi setiap ada kepentingan agama itu kita saling membantu ya kayak itu tadi ada kegiatan keagamaan umat yang lainnya itu kita saling membantu, itu sudah sangat erat sekali kalau daerah-daerah yang lainnya belum begitu paham cuma disini yang kita terapkan seperti itu.<sup>55</sup>

Dalam kegiatan keagamaan masyarakat Buluagung sudah saling membantu sejak dulu, hubungan mereka sudah sangat erat sekali. Seperti dari agama Islam ada acara pengajian keamanan dari agama Hindu dan Kristen datang untuk mengamankan acara pengajian tersebut. Begitu juga jika agama Hindu ada perayaan ogoh-ogoh keamanan seperti Banser dan

---

<sup>55</sup>Ipong, wawancara, Buluagung, 27 April 2024.

Pokjakam datang untuk menjaga ketertiban saat acara ogoh-ogoh dilaksanakan. Juga dengan agama Kristen jika ada perayaan natalan seperti banser, linmas, juga dengan pecalang datang untuk mengamankan demi kelancaran acara tersebut. Tujuannya diadakan hubungan kerjasama keagamaan tersebut untuk menjadikan keharmonisan masyarakat Buluagung.

Tokoh agama sering diundang untuk menghadiri acara keagamaan pada hari raya atau acara agama. Langkah ini dilakukan untuk meningkatkan komunikasi atau hubungan antaragama hubungan sosial antaragama dapat berjalan dengan baik. Begitu juga ketika ada musibah seperti kematian masyarakat berkumpul tanpa memandang agama dan saling memberikan dukungan satu sama lain. Acara keagamaan yang kecil seperti *selamatan*, kenduri, juga mengundang tetangga tidak memandang orang tersebut beragama lain. Seperti yang dituturkan bu Aminatun selaku warga agama Islam:

*Yo kui mau lak wong Hindu lak enek selamatan wong Islam seng kon mbelehne pitek, lak undang-undang genduren kui mau yo ngono, seumpomone wong Islam ngundang terus tahlilan kui lak wes mari terus teko wong Hindu, la ngko wong Islam yo ngono lak wong Hindu wes mari kidungan yo wong Islam teko terus melu genduren dadi gak mengikuti.*<sup>56</sup>

(ya seperti itu kalau orang Hindu ada acara *selamatan* orang Islam yang disuruh menyebelih ayam, kalau undang-undang kenduri juga ta gitu, seumpama orang Islam mengundang tahlilan itu kalau udah selesai baru orang Hindu datang, begitu juga orang Islam kalau orang Hindu sudah selesai kekidungan orang Islam baru datang untuk mengikuti kenduri jadi tidak mengikuti acara keagamaannya).

<sup>56</sup>Aminatun, wawancara, Buluagung, 27 April 2024.

Dalam hal tersebut artinya masyarakat Desa Buluagung sudah mempunyai kesadaran toleransi dalam masing-masing dirinya Mereka saling membantu, sehingga tercipta sikap saling menghargai di antara mereka. Kesadaran masyarakat memungkinkan mereka hidup berdampingan dalam keberagaman.

## **2. Peranan Pemerintah Desa**

Fasilitas keagamaan telah tersedia dengan tempat ibadah berdekatan dan pemakaman yang terletak dalam satu lokasi. Pemerintah desa juga mengadakan kegiatan yang diadakan bersama-sama seperti bersih desa yang melibatkan semua masyarakat Desa Buluagung, tujuan diadakan acara tersebut untuk menjadikan hubungan masyarakat Buluagung semakin rukun dan harmonis.

Upaya yang dilakukan desa untuk mencegah perpecahan, penting melibatkan semua elemen masyarakat dan tokoh agama dalam acara-acara besar. Hal utama adalah peran pemerintah desa sebagai penghubung antara masyarakat dengan menjaga komunikasi yang efektif. Melibatkan tokoh masyarakat dan agama dalam kegiatan, termasuk pertemuan terkait keagamaan dan pembangunan desa. Berdasarkan representasi dari berbagai unsur, perangkat desa terbentuk sehingga komunikasi menjadi efektif.

### C. Merawat Keharmonisan dalam Perspektif Teori Interaksi Sosial

Penulis menganalisis hubungan sosial masyarakat Desa Buluagung yang harmonis dan rukun berdasarkan teori Interaksi Sosial dari Gillin dan Gillin. Teori interaksi sosial mengelompokkan proses interaksi menjadi pola hubungan asosiatif dan disosiatif. Penulis lebih cenderung menggunakan pola hubungan asosiatif sesuai dengan konteks penelitian, sementara kontak disosiatif di masyarakat Buluagung dianggap tidak mungkin terjadi. Penulis menerapkan bentuk hubungan asosiatif dengan menggunakan proses Akomodasi dan Asimilasi. Penulis menggunakan tiga bentuk yakni; kompromi, konsiliasi, dan toleransi. Walaupun topiknya tentang keteraturan masyarakat atau ketiadaan konflik dalam kehidupan masyarakat.<sup>57</sup>

Di Desa Buluagung, hubungan yang harmonis mendorong masyarakat untuk bersikap toleran dan damai sesuai dengan nilai agama yang dianut.

Menurut penuturan Syamsuri:

Selama ini Alhamdulillah gak ada konflik yang berarti untuk di Desa Buluagung karena saling menghormati meskipun Islam Hindu Kristen adalah berlainan kepercayaan tapi dalam rangka menjunjung desa ini selalu diutamakan tidak ada konflik yang ada di wilayah kita. Jika ada sedikit permasalahan itu cukup didalam tidak sampai memunculkan dipermukaan itu para tokoh kita selalu berkomunikasi untuk pembenahan ataupun meleraikan suatu permasalahan yang ada.<sup>58</sup>

Keharmonisan interaksi sosial di masyarakat Buluagung terbentuk berkat hubungan yang terpelihara dengan baik. Mereka hidup berdampingan tanpa adanya *segregasi*<sup>59</sup> di pemukiman mereka, hal ini mendorong

<sup>57</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2017), 63.

<sup>58</sup>Syamsuri, wawancara, Buluagung, 25 Januari 2024.

<sup>59</sup>Pemisahan atau terpisah. Kamus Bahasa Inggris, (aplikasi, 2024).

masyarakat untuk bersikap inklusif dan menjalani kehidupan rukun. Dengan menganalisis interaksi sosial, penulis mengamati bagaimana masyarakat Buluagung merawat keharmonisan.

Untuk mengembangkan dan menjaga keharmonisan umat beragama di Desa Buluagung, penting bagi setiap umat agama merasa tanggung jawab dalam merawat keharmonisan tersebut. Terutama tokoh agama memiliki peran penting dalam menjaga keharmonisan umat agama di Desa Buluagung. Di Desa Buluagung, kehidupan yang beragam akan tetap rukun dan harmonis melalui interaksi sosial yang intensif dan inklusif dengan masyarakat. Tujuan membangun masyarakat madani yang melihat realitas dari sudut pandang kemanusiaan di Desa Buluagung ditekankan dengan sikap humanis-inklusif, bukan sekadar teologis. Hal ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai harmonis dan humanis, seperti saling menghargai, toleransi, dan pengakuan, guna menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis.

Interaksi sosial dalam kehidupan bersama dapat menciptakan kerukunan dan hubungan yang harmonis antara masyarakat melalui komunikasi dan interaksi yang positif.

Syarat-syarat yang diperlukan untuk interaksi sosial antara individu:

1. Kontak Sosial; komunikasi antara individu atau kelompok melalui isyarat yang memiliki makna bagi pelaku dan penerima, membahas aksi dan reaksi.
2. Komunikasi; komunikasi mengisyaratkan bahwa penting untuk membangun konsep diri, untuk kelangsungan hidup dan melalui

komunikasi sosial kita dapat bekerja sama dengan anggota masyarakat untuk mencapai tujuan bersama.

Desa Buluagung tetap menjaga kedamaian masyarakatnya meskipun banyak konflik yang terjadi di sekitarnya dari tahun 1998 hingga 2022. Meskipun terjadi masalah antara dua agama di Desa Buluagung, tidak terjadi konflik berat yang menyebabkan kerusakan pada rumah ibadah atau pertikaian antara umat agama. Seperti penuturan bapak Losohadi selau tokoh agama Hindu:

*Ooo ndisek tahun 67 lak gak salah kui wong Hindu enek seng mati seng sepisan daerah lor seng peng pindo daerah kidul iku kerono yo kesalah pahaman kurang pengertiane, dadi masing-masing pemeluk agama memahami ajarane agamane dewe-dewe ki kurang memahami sehinggo dadi selisih paham, gek anggetku waktu semono lo nduk wong Hindu dikubur neng kono ki nggak oleh, ndarani gak nduwe hak gak melok nduwe, padahal kan satu Desa Buluagung, tapi nyatane waktu semono kui seng jenenge pak Jawardiman ki neng kono terjadi rodok kesroh tapi yo gak sampek tarung yo mek omong adu omong ngonokul, terus di kek i pengertian karo lurah Sukorejo seng jenenge pak Taslim akhire podu nyadari, akhire kuburan lor kae di dom dadi seng etan gawangan pojokan kae kuburan Hindu terus seng Kulon Islam tapi suwe-suwe bareng wes podu memahami ajaran agamane dewe-dewe yo terus dadi siji.<sup>60</sup>*

(Ooo dulu tahun 67 kalau tidak salah itu orang Hindu ada yang meninggal yang pertama daerah Utara yang kedua daerah Selatan, itu karena ya kesalah pahaman dan kurang pengertian, jadi masing-masing pemeluk agama kurang memahami ajarannya masing-masing sehingga jadi selisih paham, dan saya kira waktu itu orang Hindu di kubur disitu itu tidak boleh, dikira tidak punya hak, padahal kan satu Desa Buluagung, tapi kenyataannya waktu itu yang namanya pak Jawardiman disitu itu terjadi agak bentrok tapi ya gak sampai tarung ya cuma adu omong, terus dikasih pengertian sama lurah Sukorejo yang namanya pas Taslim akhirnya saling menyadari, akhirnya kuburan yang daerah Utara itu dibagi jadi yang sebelah Timur pendopo pojokan itu kuburan Hindu dan yang sebelah Barat Islam tapi

---

<sup>60</sup>Losohadi, wawancara, Buluagung, 27 April 2024.

lama-kelamaan sudah saling memahami ajarannya masing-masing ya sudah jadi satu).

Dalam penelitiannya di Desa Buluagung, penulis menganalisis konsep Akomodasi dari Gillin dan Gillin, yang merujuk pada proses penyesuaian dalam hubungan sosial, serupa dengan adaptasi dalam konteks biologi di mana makhluk hidup menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Akomodasi merupakan proses di mana individu atau kelompok yang awalnya bertentangan saling menyesuaikan diri untuk mengurangi ketegangan. Tujuan dari proses akomodasi bervariasi sesuai dengan situasi yang dihadapinya, yakni;<sup>61</sup>

1. Untuk mengurangi konflik antara individu atau kelompok manusia karena perbedaan pandangan. Akomodasi bertujuan mencapai kesepakatan antara dua pendapat untuk menciptakan solusi yang tepat.
2. Menghindari eskalasi konflik dalam jangka waktu tertentu atau temporer.
3. Memfasilitasi kerjasama antara kelompok sosial yang berbeda secara psikologis dan budaya.
4. Membaurkan kelompok sosial yang berbeda.

Penulis akan menjelaskan bentuk akomodasi menggunakan konsep Kompromi dalam masyarakat Buluagung (*Compromise*), Konsiliasi (*Conciliation*) dan Toleransi (*Tolerance*).<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup>Soerjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2017), 68.

<sup>62</sup>*Ibid*, 69-70.

1. Konsep Kompromi merupakan jenis akomodasi di mana pihak yang terlibat mengurangi tuntutan mereka untuk mencapai penyelesaian perselisihan.
2. Konsiliasi merupakan upaya mencapai kesepakatan antara pihak yang berselisih dengan mempertemukan keinginan mereka.
3. Toleransi merupakan bentuk akomodasi tanpa persetujuan formal. Terkadang toleransi muncul tanpa disadari dan tanpa direncanakan karena karakter individu.

Masyarakat Buluagung telah berusaha untuk mempertahankan kedamaian dan keharmonisan yang ada sejak zaman nenek moyang. Jika ada masalah di Desa Buluagung, akan segera diatasi melalui musyawarah dengan melibatkan tokoh agama. Proses yang disebut oleh Gillin dan Gillin sebagai bagian dari konsep Kompromi (*Compromise*), Konsiliasi (*Conciliation*) dan Toleransi (*Tolerance*). Dalam masyarakat dengan beragam agama, penting untuk saling menyadari, mengakui, dan menjalin hubungan sosial yang baik demi keharmonisan.

Masyarakat Desa Buluagung menjalani kehidupan sehari-hari secara bersama tanpa batasan yang jelas. Humanis adalah konsep yang melekat pada individu-individu di Desa Buluagung, menciptakan perdamaian, keharmonisan, dan kerukunan dalam kehidupan masyarakat. Dalam penelitian yang berfokus pada merawat keharmonisan di Desa Buluagung, penulis mengacu pada konsep Asimilasi dari teori interaksi sosial.

Asimilasi adalah proses sosial yang melibatkan usaha untuk mengurangi perbedaan antara individu atau kelompok manusia serta meningkatkan kesatuan dalam tindakan, sikap, dan proses mental dengan mempertimbangkan tujuan bersama. Dalam proses asimilasi, individu mengenali dan mengikuti kepentingan serta tujuan kelompok. Jika dua kelompok manusia menjalani proses asimilasi, batas antara mereka akan lenyap dan menjadi satu kelompok. Dengan singkatnya, asimilasi melibatkan pengembangan sikap yang serupa, termasuk aspek emosional, demi mencapai kesatuan.<sup>63</sup>

Masyarakat Desa Buluagung menilai kehidupan dari perspektif beragam agama bukan berdasarkan kebenaran teologis, tetapi bagaimana pandangan humanis atau nilai kemanusiaan tercermin secara alami dalam keberagaman tersebut. Masyarakat Buluagung memupuk kebahagiaan antarumat beragama melalui sikap humanis terhadap umat agama lain, yang mencerminkan kesamaan pandangan mereka.

Selain membahas interaksi assosiatif, penulis juga menggambarkan interaksi dissosiatif di Desa Buluagung. Meskipun pernah terjadi pertentangan seputar agama, tidak pernah terjadi konflik antar agama di desa tersebut. Konflik antarumat beragama di Desa Buluagung tidak pernah sampai ke pengadilan karena dipahami bahwa kerukunan dan keragaman agama berasal dari tradisi nenek moyang yang damai, sehingga pendekatan musyawarah menjadi solusi utama dalam penyelesaian masalah. Selain

---

<sup>63</sup>Soerjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2017), 73.

memupuk keharmonisan dan kerjasama, masyarakat Desa Buluagung juga mengalami ketegangan antara kedua belah pihak menurut pandangan Gillin dan Gillin. Meskipun terjadi ketegangan, masalah tersebut cepat diselesaikan melalui musyawarah untuk mencari akar masalah dan menemukan solusinya tanpa memperburuk situasi.

Penulis mengaplikasikan teori Interaksi Sosial dalam memeriksa kehidupan masyarakat Desa Buluagung terkait dengan menjaga kerukunan antarumat beragama. Peran tokoh dalam menjaga kerukunan masyarakat Desa Buluagung sangat penting, seperti yang dituturkan bapak Losohadi selaku tokoh agama Hindu:

*Yo sangat penting, demi gawe menjaga kerukunan kui mau, lak umpomo konco Islam karo Hindu enek opo ngono malah wong ku dewe seng tak kek i pengertian akeh-akeh.<sup>64</sup>*

(ya sangat penting, demi buat menjaga kerukunan itu tadi, kalau seumpama orang Islam sama Hindu ada apa-apa itu yang saya kasing pengertian banyak ya umatku sendiri).

Dari teori tersebut, terlihat bahwa peran tokoh agama sangat penting dalam memediasi antarumat beragama untuk memperkuat kerukunan di antara mereka beragama di Desa Buluagung. Dalam menghadapi masalah, para tokoh agama di Desa Buluagung aktif dalam mengumpulkan dan meredakan konflik melalui musyawarah bersama tokoh desa. Mereka memberikan pengertian, saran, motivasi, dan fasilitasi komunikasi antarumat beragama untuk membangun masyarakat yang harmonis dan menciptakan interaksi positif demi keharmonisan dalam komunitas tersebut.

---

<sup>64</sup>Losohadi, wawancara, Buluagung, 27 April 2024.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk yang terdiri dari beragam ras, suku, bahasa, strata, budaya, tradisi, agama dan sebagainya. Di Indonesia kemajemukan tersebut dicirikan oleh keberagaman agama yang menekankan identitas agama individu secara kuat yang mampu menimbulkan konflik. Manusia memiliki sifat sebagai individu sekaligus cenderung hidup dalam masyarakat menjalin hubungan bermasyarakat terikat oleh saling memperhatikan kepentingan satu sama lain. Selama adanya perbedaan kepentingan di antara manusia, kemungkinan terjadinya konflik akan ada selalu menyertai dimanapun mereka berada. Dari adanya konflik tersebut menunjukkan bahwa betapa pentingnya makna harmoni hidup antarumat mengabdikan diri pada cita-cita spiritual yang luhur, yakni; "*harmoni in diversity*" dalam sistem kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dengan adanya sikap harmoni dan toleransi merupakan kunci untuk mencapai persatuan, mendukung pembangunan, dan mengurangi kesenjangan. Sikap toleransi inilah yang berhasil dipegang oleh masyarakat Desa Buluagung selama puluhan tahun. Mereka mampu hidup berdampingan tanpa adanya konflik. Masyarakat Desa Buluagung mengedepankan sikap toleransi antarumat beragama yang dapat menerima kehadiran agama lain dengan segala kegiatannya. Semua umat Islam, Hindu, dan Kristen memiliki kesempatan untuk melakukan kegiatan keagamaan dalam rangka

meningkatkan iman dan taqwa terhadap sang pencipta dan sekaligus sebagai sarana memperlancar interaksi sosial hubungan kemasyarakatan yang harmoni. Masyarakat Buluagung berusaha menjaga harmoni di antara umat beragama dengan langkah-langkah berikut:

1. Gotong royong: dalam kehidupan masyarakat Buluagung yang beragam, gotong royong merupakan konsep kehidupan nomor satu dalam merawat keharmonisan. Seperti mendirikan rumah ibadah, baik gereja, pura ataupun masjid, mereka antusias untuk saling gotog royong dalam mendirikan tempat ibadah.
2. Keamanan di setiap acara keagamaan: merupakan kegiatan yang diadakan untuk lebih merekatkan kehidupan antarumat beragama di Desa Buluagung. Kegiatan keamanan di setiap acara keagamaan tersebut merupakan kegiatan sosial yang bertujuan untuk menyambung tali silaturahmi antarumat beragama. Namun kemasan yang ditunjukkan ialah dengan bingkai kegiatan antar keamanan dari masing-masing agama. Kegiatan tersebut sudah dilakukan sejak dulu, dan sekarang hubungan setiap agama terjalin semakin baik.
3. Perayaan hari raya: dalam perayaan hari raya, baik Hari Raya Idul Fitri, Hari Raya Natal, ataupun Hari Raya Nyepi, umat Muslim, Kristiani, dan Hindu saling kunjungan. Mereka tidak pernah terbatas oleh agama, ketika Hari Raya Idul Fitri umat Kristiani dan umat Hindu bersilaturahmi ke umat Muslim begitupun sebaliknya. Tujuan dan maksud untuk saling mengadiri perayaan hari raya tersebut ialah untuk saling mempererat tali

silaturahmi diantara ketiga belah pihak agama untuk tidak saling menghindari perilaku merendahkan dan saling terbuka menyebabkan terciptanya harmoni.

Waktu yang telah ditetapkan dalam penelitian ini adalah tahun 1998 sampai 2022, dalam rentang waktu itu penulis menjelaskan beberapa konflik dan peristiwa yang menasional sampai lokal. Adapun faktor yang mendukung harmoni keberagaman Desa Buluagung, yakni;

1. Kesadaran Masyarakat

Masyarakat Desa Buluagung telah lama terbiasa dengan keberagaman, sehingga mereka sangat menyadari nilai pentingnya toleransi. Selama bertahun-tahun, mereka hidup bersama tanpa konflik, saling menghargai satu sama lain.

2. Peranan Pemerintah Desa

Fasilitas keagamaan telah tersedia dan setiap agama memiliki tempat ibadah yang berdekatan, sementara tempat pemakaman terletak dalam satu lokasi. Pemerintah desa juga mengadakan kegiatan yang diadakan bersama-sama seperti bersih desa yang melibatkan semua masyarakat Desa Buluagung, tujuan diadakan acara tersebut untuk menjadikan hubungan masyarakat Buluagung semakin rukun dan harmonis.

Faktor yang menghambat terjadinya harmoni keberagaman diantaranya; varian individu dalam keyakinan, pikiran, dan latar belakang, budaya, juga perbedaan kepentingan antara individu atau kelompok serta

perubahan-perubahan nilai yang cepat dan mendadak dalam masyarakat. Faktor yang menghambat keharmonisan bisa berasal dari keagamaan atau dari non-Agama. Faktor non-Agama meliputi kesenjangan ekonomi, kepentingan politik dan benturan sosial dan budaya. Sedangkan dari faktor keagamaan bisa disebabkan oleh penyiaran agama, bantuan keagamaan luar negeri, perkawinan antar pemeluk agama yang berbeda, adopsi anak, pendidikan agama, perayaan hari besar keagamaan, masalah jenazah, penodaan agama, masalah pendirian rumah ibadah dan lain sebagainya. Namun, dari penelitian yang penulis dapatkan faktor yang menghambat terjadinya harmoni pada masyarakat Desa Buluagung sangat masif atau hampir tidak ada.

## **B. Saran**

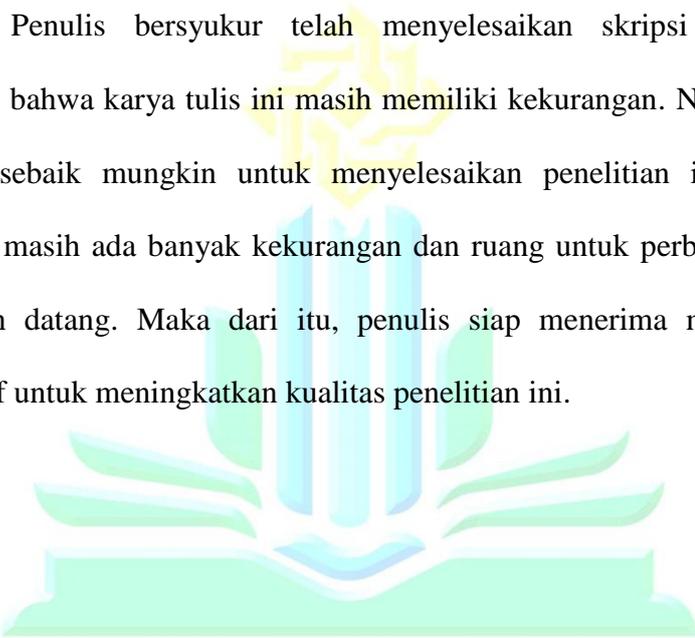
Setelah penulis menyelesaikan studi penelitian tentang Dinamika Historis Keberagaman Di Desa Buluagung Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi, penulis ingin memberikan sebuah saran bagi penulis dengan fokus tema yang serupa, khususnya dalam aspek spasial Desa Buluagung Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi.

Berikut adalah beberapa rekomendasi yang dapat diberikan:

1. Diharapkan agar peneliti-peneliti berikutnya dapat mendalami studi mengenai Dinamika Historis Keberagaman Desa Buluagung Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi, kajian ini menarik untuk dieksplorasi secara menyeluruh dan detail.

2. Harapan kepada peneliti yang mengkaji topik keberagaman antarumat beragama, untuk mengangkat keberagaman antarumat beragama pada tingkat daerah.

Penulis bersyukur telah menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih memiliki kekurangan. Namun, penulis berusaha sebaik mungkin untuk menyelesaikan penelitian ini. Meskipun demikian, masih ada banyak kekurangan dan ruang untuk perbaikan di masa yang akan datang. Maka dari itu, penulis siap menerima masukan yang konstruktif untuk meningkatkan kualitas penelitian ini.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR PUSTAKA

### 1. Buku

- Department Pendidikan Nasional. Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).
- Durkheim Emile. *The Elementary Forms of Religious Life* (trans). The Free Press 1995.
- Echols dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia*. Cetakan VIII: Jakarta: PT. Gramedia, 1990.
- Fuady Munir. *Sosiologi Hukum Kontemporer Interaksi Hukum, Kekuasaan, dan Masyarakat*. (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2007).
- Furnivall. "Hindia Belanda: *Studi tentang Ekonomi Majemuk J.S Furnivall*" (Jakarta: Freedom Institute 2009).
- Geertz Hildred. "*The Javanese Family*." (Jakarta: Grafiti Pers, 1983).
- Graham C. Kinloch. *Perkembangan dan Paradigma Utama Teori Sosiologi*. Terjemahan oleh Dadang Kahmad, (Bandung: Pustaka Setia, 2005).
- Ismail Faisal. *Dinamika Kerukunan Antar Umat Beragama*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).
- Khadziq. *Islam Dan Budaya Lokal*. (Yogyakarta : TERAS.2009).
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013).
- Martono Nanang. *Sosiologi Perubahan Sosial: perspektif klasik, modern, postmodern dan poskolonial*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016).
- Muzairi dkk. *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: FA Press, 2014).
- Nasikun. "*Sistem Sosial Indonesia*." (Jakarta: PT. RadJa Gravindo Persada, 2009).
- Pane Armijn. *Habis Gelap Terbitlah Terang* (Jakarta: Balai Pustaka, 1992).
- Rizal Samsu Panggabean. *Konflik dan Perdamaian Etnis di Indonesia*. (Jakarta: Pustaka Alvabet dan PARAMADINA, 2018).
- Roqib Moh. *Harmoni Dalam Budaya Jawa*. (Yogyakarta: STAIN Purwokerto Press, 2007).
- Soekanto Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017).

Sunarto Kamanto. *Pengantar Sosiologi*. (Depok: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004).

Susan Novri. "*Pengantar Sosiologi Konflik*." (Jakarta: KENCANA, 2014).

Tim Penyusun RKPDes Desa Buluagung. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDesa) Tahun 2022-2027.

## 2. Artikel Jurnal

Annisa Fitri. Harmoni dalam Keragaman (Kontruksi Perdamaian dalam Relasi Islam- Katolik-Sunda Wiwitan di Kali Minggir dan Nagaraherang Kabupaten Tasikmalaya). *Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol. 11 No.3, Juli-September 2012.

Atabik Ahmad. Harmonisasi Kerukunan Antar Etnis Dan Penganut Agama Di Lasem. *Jurnal Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* Vol .4, No. 1, 2016.

Isfironi Muhammad. Agama dan Solidaritas Sosial: Tafsir Antropologi Terhadap Tradisi Rasulan Masyarakat Gunung Kidul, DIY, (*Jurnal al-Adalah*, Vol. 16, No. 2, November 2013).

Mas'udi. Kerukunan dalam Keanekaragaman: Struktur Keberagaman Masyarakat Puncakwangi. *Jurnal Theologia*, Vol. 29, No. 2, Desember 2018.

Nisvilyah Lely. "Toleransi Antarumat Beragama dalam Memperkokoh Persatuan dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto)." *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, No.1 Vol.2, 2003.

Saefullah Ujang. "Dinamika Komunikasi Dan Kerukunan Hidup Antarumat Beragama (Studi Fenomenologi Tentang Sikap, Perilaku Sosial dan Komunikasi Antarumat Beragama di Kota Sukabumi Provinsi Jawa Barat)." *Jurnal Penelitian Komunikasi* Vol.14 No. 2, November 2011.

Saliro, Sri Sudono. Perspektif Sosiologis Terhadap Toleransi Antar Umat Beragama Di Kota Singkawang. *Jurnal Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, Vol. 17, No. 2, 2019.

Widhayat Wahyu. Sikap Toleransi Antarumat Beragama Pada Siswa SMA Muhammadiyah 4 Porong. *Jurnal kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 6, No. 2, Jilid III, 2018.

Yohadi dan Amal Khusna. Pola Komunikasi Dakwah Komunitas Muslim Dalam Menjaga Harmoni Sosial. *Indonesian Journal of Islamic Communication*, Vol. 2, No. 2, Desember 2019.

Zainuri Ahmad dan Khusna M. Amal. *The Idea of Cross-Religious Dialogue in the Time of the Covid-19 Pandemic*. *Jurnal Addin*, Vol. 17, No. 1, Juni 2023.

### **3. Artikel dalam Internet**

Islami, Cahyaning Budi. "Harmoni Keberagaman Siswa Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar," blogs, diakses pada 21 November 2023, <http://cahyaningbudiiislami.blogs.uny.ac.id/>.

### **4. Skripsi, Tesis, dan Disertasi**

Destiani Ria. "Dinamika Kehidupan Keagamaan Di Desa Rama Agung Kabupaten Bengkulu Utara 1963-2020." Skripsi, UIN FAS Bengkulu, 2022.

Kusairi Latif. "Ontran-ontran Demokrasi: Kekerasan Dengan Isu Dukun Santet di Banyuwangi 1998-1999". (Tesis, Yogyakarta: UGM, 2015).

Maulidia Firda. "Upaya Pengelolaan Nilai-nilai Toleransi Dan Harmoni Dalam Kemajemukan Agama Pada Masyarakat Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Pada Tahun 1990-2008." Skripsi, IAIN Jember, 2021.

Ula Mas. Kerukunan Antarumat Beragama: Studi Interaksi sosial Umat Islam dan Kristen di Donokerto Surabaya. Skripsi, Surabaya, UINSA, 2018.

Zainuri Ahmad. Relasi Sosial Muslim Dan Kristiani Di Desa Sidorejo Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember Pada Tahun 1970-2019. Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Jember, April 2020.

### **5. Sumber Lisan atau Wawancara**

Aminatun, wawancara, Buluagung, 27 April 2024.

Ipong, wawancara, Buluagung, 27 April 2024.

Legiyem, wawancara, Buluagung, 25 Januari 2024.

Losohadi, wawancara, Buluagung, 27 April 2024.

Sujud, wawancara, Buluagung, 27 April 2024.

Syamsuri, wawancara, Buluagung, 25 Januari 2024.

Tri, wawancara, Buluagung, 25 Januari 2024.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ilma Torikotul Janah

NIM : 204104040005

Program Studi : Sejarah dan Peradaban Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 10 Juni 2024

Saya yang menyatakan



Ilma Torikotul Janah  
NIM: 204104040005

## LAMPIRAN- LAMPIRAN



Gambar Lampiran 1 Dokumentasi Temu Akrab Tokoh Agama di Pura Satya Dharma.

(Sumber: Arsip GKJW Purwosari Tahun 2018)



Gambar Lampiran 2 Foto Kegiatan Jalan Sehat Yang Diadakan Pura Dwi Jati Sasana di Ikuti Fatayat Desa Buluagung Dan Masyarakat Desa Buluagung.

(Sumber: Arsip Pura Dwi Jati Sasana Tahun 2023)



Gambar Lampiran 3 Kegiatan GJKW Purwosari Silaturahmi Hari Raya Idul Fitri Di *Ndalem* Tokoh Agama Islam Buluagung. (Sumber: Arsip GKJW Purwosari Tahun 2023)



Gambar Lampiran 4 Kegiatan Ngaben dan Nglarung Umat Hindu Desa Buluagung di Pantai Parang Semar Buluagung. (Sumber: Arsip GKJW Purwosari Tahun 2022)



Gambar Lampiran 5 Wawancara Dengan Kepala Desa Buluagung Bapak Ipong Dermawan Pada Tanggal 27 April 2024.  
(Sumber: Dokumen Pribadi)



Gambar Lampiran 6 Wawancara Dengan Ibu Aminatun pada Tanggal 27 April 2024.  
(Sumber: Dokumen Pribadi)



Gambar Lampiran 7 Wawancara Dengan Bapak Losohadi pada Tanggal 27 April 2024.

(Sumber: Dokumen Pribadi)



Gambar Lampiran 8 Wawancara Dengan Bapak Basiron pada Tanggal 27 April 2024.

(Sumber: Dokumen Pribadi)



Gambar Lampiran 9 Wawancara Dengan Bapak Syamsuri pada Tanggal 25 Januari 2024.  
(Sumber: Dokumen Pribadi)



Gambar Lampiran 10 Wawancara Deangan Ibu Legiyem pada Tanggal 25 Januari 2024.  
(Sumber: Dokumen Pribadi)





### JURNAL PENELITIAN SKRIPSI

“Dinamika Historis Harmoni Keberagaman Di Pedesaan (Studi Kasus Di Desa Buluagung Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi 1998-2022)”

Nama : Ilma Torikotul Janah  
Prodi : Sejarah Peradaban Islam  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

No.	Nama Informan	Hari, Tanggal	Keterangan	Tanda Tangan
1.	Tri Culo Agus W.	25 Januari 2024	Pendeta	
2.	SYAMSURI.SH	25 Januari 2024	PEMDES.	
3.	B. Legiyem.	25 Januari 2024	Romo mangku	
4.	IPONG. D.	27. APRIL	KADES.	
5.	B. AMINATUN	27-4-2024	Tokoh agama Islam	
6.	Sudjud	27-4-2024	Masyarakat Islam	
7.	LAGS HADI	27-4-2024	PINAKBUTA	
8.	BASIRU	27-4-2024	masyarakat Islam	
9.				
10.				
11.				
12.				
13.				

## BIODATA PENULIS



### A. Identitas Penulis

Nama : Ilma Torikotul Janah  
Tempat/tanggal lahir : Banyuwangi, 2 April 2003  
Alamat : RT. 3 RW. 1, Dusun Sidorukun, Desa  
Buluagung, Kecamatan Siliragung,  
Kabupaten Banyuwangi.  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Prodi : Sejarah Peradaban Islam  
NIM : 204104040005

### B. Riwayat Pendidikan

TK : Dewi Sartika  
SD/MI : MI Wathoniyah  
SMP/ MTs : MTs Negeri 9 Banyuwangi  
SMA/SMK/MA : MAN 4 Banyuwangi

### C. Pengalaman Organisasi

1. Bendahara Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) Sejarah Peradaban Islam Periode 2022-2023.